

**KUALITAS MANAJEMEN SARANA DAN PRASARANA
DALAM PEMBELAJARAN BTQ PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
TUNARUNGU WICARA DI SLB ISLAM QOTHRUNNADA BANTUL**
(Tinjauan menurut Teori Mulyasa)



Oleh: Mukhlisatinnisa Amalia

NIM. 23204092012

TESIS

Diajukan kepada Program Magister (S2)

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

Untuk Memenuhi Salah Satu syarat guna

Memperoleh Gelar magister Pendidikan (M.Pd)

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

**YOGYAKARTA
2025**

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-3835/Un.02/DT/PP.00.9/12/2025

Tugas Akhir dengan judul : KUALITAS MANAJEMEN SARANA DAN PRASARANA DALAM PEMBELAJARAN BTQ PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNA RUNGU WICARA DI SLB ISLAM QOTRUNNADA BANTUL (TINJAUAN MENURUT TEORI MULYASA)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUKHLISATINNISA AMALIA, S.Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 23204092012
Telah diujikan pada : Senin, 15 Desember 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dr. H. Zainal Arifin Ahmad, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 6943edeae5a6c



Penguji I
Dr. Dailatus Syamsiyah, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 694261fdb8986



Penguji II
Siti Nur Hidayah, S.Th.I., M.Sc., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 6943937e5f82f

Yogyakarta, 15 Desember 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6944b4accd3e7

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mukhlisatinnisa Amalia

NIM : 23204092012

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam Tesis saya yang berjudul "*Kualitas Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Pembelajaran BTQ Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tumarungu Wicara di SLB Islam Qothrunnada, Bantul (Tinjauan menurut Teori Mulyasa)*" tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar Magister di suatu Perguruan Tinggi, dan Tesis saya ini adalah hasil dari karya penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya atau penelitian orang lain. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Terima Kasih.

Yogyakarta, 27 September 2025
Menyatakan,



Mukhlisatinnisa Amalia
NIM. 23204092012

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mukhlisatinnisa Amalia

NIM : 23204092012

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa naskah tugas akhir (Tesis) ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 27 September 2025

Yang Menyatakan,



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN MEMAKAI HIJAB

SURAT PERNYATAAN MEMAKAI HIJAB

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mukhlisatinnisa Amalia

NIM : 23204092012

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Dengan ini menyatakan saya benar-benar berhijab dengan kesadaran tanpa paksaan dari pihak manapun. Apabila terjadi hal yang tidak diinginkan maka saya tidak akan menyangkutpautkan kepada pihak fakultas. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 27 September 2025
Yang Menyatakan,



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yan berjudul:

**KUALITAS MANAJEMEN SARANA DAN PRASARANA
DALAM PEMBELAJARAN BTQ
PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNARUNGU WICARA
DI SLB ISLAM QOTHRUNNADA BANTUL
(Tinjauan menurut Teori Mulyasa)**

Yang ditulis oleh :

Nama : Mukhlisatinisa Amalia
NIM : 232040920012
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M. Pd).

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 27 September 2025
Pembimbing

Dr. H. Zainal Arifin Ahmad, M.Ag

ABSTRAK

Mukhlisatinnisa Amalia, 2025. Kualitas Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Pembelajaran BTQ Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu Wicara di SLB Islam Qothrunnada, Bantul (Tinjauan menurut Teori Mulyasa). Tesis Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pembimbing: Dr.H. Zainal Arifin Ahmad, M.Ag.

Pembelajaran BTQ bagi peserta didik tunarungu wicara membutuhkan sarana, prasarana, dan lingkungan belajar yang mendukung. Namun, pengelolaan di banyak sekolah luar biasa belum optimal sehingga proses dan capaian belajar belum sesuai harapan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kualitas manajemen sarana dan prasarana dalam pembelajaran BTQ bagi anak berkebutuhan khusus tunarungu wicara di SLB Islam Qothrunnada Bantul. Fokus penelitian diarahkan pada enam fungsi berdasarkan teori manajemen pendidikan menurut Mulyasa. yaitu perencanaan, pengadaan, inventarisasi, penggunaan, pemeliharaan dan evaluasi sarana dan prasarana BTQ.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan bersifat penelitian lapangan (*field research*), Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, kepala bidang sarana dan prasarana, guru Pendidikan Agama Islam, serta orang tua siswa. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas manajemen sarana dan prasarana BTQ di SLB Islam Qothrunnada Bantul telah terlaksana secara efektif dan berkelanjutan, meliputi enam aspek utama: perencanaan, pengadaan, inventarisasi, penggunaan, pemeliharaan, dan evaluasi. Perencanaan dilakukan secara sistematis, partisipatif, dan berbasis kebutuhan siswa. Pengadaan bersifat fleksibel dengan melibatkan guru, bendahara, serta dukungan yayasan dan orang tua. Inventarisasi dikelola secara teratur dan terdokumentasi baik secara manual maupun digital. Penggunaan sarana dan prasarana dilakukan secara optimal dan sesuai karakteristik siswa. Pemeliharaan dilaksanakan rutin dan partisipatif. Evaluasi dilakukan berkala untuk mengukur efektivitas pembelajaran dan kondisi sarana dan prasarana. Seluruh proses tersebut selaras dengan prinsip manajemen pendidikan Mulyasa, yaitu sistematis, partisipatif, efisien, dan berorientasi pada mutu. Manajemen sarana dan prasarana yang berkualitas terbukti berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kemampuan membaca, menulis, melafalkan, dan memahami Al-Qur'an siswa tunarungu wicara.

Kata kunci: Manajemen, Sarana dan Prasarana, BTQ, Anak Tunarungu Wicara, SLB Islam Qothrunnada Bantul.

ABSTRACT

Mukhlisatinnisa Amalia, 2025. The Quality of Facilities and Infrastructure Management in Improving BTQ Learning Outcomes for Students with Hearing and Speech Impairments at SLB Islam Qothrunnada, Bantul (An Evaluation Based on Mulyasa's Management Theory). Thesis, Master of Islamic Education Management Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Supervisor: Dr. Zainal Arifin Ahmad, M.Ag.

Learning BTQ for students with hearing and speech impairments requires specially designed, adaptive facilities, infrastructure, and learning environments that support visual communication. However, in many special schools, the management of facilities and infrastructure has not fully aligned with pedagogical requirements, affecting learning outcomes. This study aims to analyze the quality of facilities and infrastructure management in BTQ learning outcomes for students with hearing and speech impairments at SLB Islam Qothrunnada, Bantul. The study focuses on six management functions based on Mulyasa's educational management theory: planning, procurement, inventory, utilization, maintenance, and evaluation, and their relationship to learning effectiveness.

This research employs a qualitative method with an evaluative study approach. The subjects include the school principal, head of facilities and infrastructure, Islamic Education teachers, and students' guardians. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and analyzed using the Miles and Huberman model, including data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The findings indicate that the management of BTQ facilities and infrastructure at SLB Islam Qothrunnada has been effectively and sustainably implemented across six main aspects: planning, procurement, inventory, utilization, maintenance, and evaluation. Planning is systematic, participatory, and student-centered. Procurement is flexible, involving teachers, treasurers, foundations, and parents. Inventory is well-organized and documented both manually and digitally. Utilization of facilities and infrastructure is optimized according to students' characteristics. Maintenance is conducted routinely and participatively. Evaluation is performed regularly to measure learning effectiveness and facility conditions. All processes align with Mulyasa's educational management principles: systematic, participatory, efficient, and quality-oriented. High-quality management of facilities and infrastructure significantly contributes to improving students' abilities in reading, writing, recitation, and comprehension of the Qur'an.

Keywords: Management, Facilities and Infrastructure, BTQ, Students with Hearing and Speech Impairments, SLB Islam Qothrunnada Bantul

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillahi rabbil 'alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt atas segala rahmat, taufik dan inayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul: "*Kualitas Manajemen Sarana dan Prasarana dalam pembelajaran BTQ pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu Wicara di SLB Islam Qothrunnada, Bantul (Tinjauan Menurut Teori Mulyasa)*"

Tesis ini diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam. Penyusunan tesis ini tentunya tidak lepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak. Teriring doa dan rasa terima kasih peneliti sampaikan kepada semua pihak yang memberikan doa, bantuan, semangat dalam proses penyusunan Skripsi ini, semoga segala kebaikan yang diberikan menjadi pahala jariyah dan ladang ibadah kepada:

1. Prof. Noorhaidi, M.A, M.Phil., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Dr. Nur Saidah, M.Ag, selaku Ketua Program Magister Manajemen Pendidikan Islam, yang telah memberikan arahan kepada peneliti hingga proses penelitian dan penulisan tesis ini dapat diselesaikan secara optimal.

4. Dr. Laelatu Rahmah, M.Si selaku Sekretaris Program Studi Manajemen Pendidikan Islam yang telah memberikan arahan kepada peneliti selama menempuh pendidikan di Program Magsiter Manajemen Pendidikan Islam.
5. Dr. H. Zainal Arifin Ahmad, M.Ag sebagai Tesis yang telah memberikan saran, bimbingan, juga motivasi kepada peneliti dalam menyelesaikan tesis ini hingga proses penelitian dan penulisan tesis ini dapat diselesaikan tepat waktu.
6. Dr. H. Karwadi, M.Ag, selaku Dosen Penasihat Akademik yang telah memberikan saran, bimbingan kepada peneliti dalam menyelesaikan tesis ini dan seluruh proses akademik di Program Studi Manajemen Pendidikan Islam.
7. Segenap Dosen dan Tenaga pendidikan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan atas bantuan dan layanan yang telah diberikan.
8. Segenap ibu dan bapak guru, keluarga besar SLB Islam Rotunda, Bantul yang telah memberikan kesempatan dan informasi kepada peneliti dalam mengumpulkan data penelitian.
9. Kedua orang tua saya, Ayah Dedy Aspriadi, SE dan Ibu Yulianfi yang senantiasa memberikan semangat motivasi, kelimpahan dukungan *financial*, yang selalu melangitkan doa tanpa batas dengan penuh keikhlasan dan kasih sayang. Tidak lupa juga kepada adik saya Latifa Azahra tersayang yang menjadi penguat dan semangat saya dalam mengerjakan tesis.
10. Seluruh teman mahasiswa kelas A Magister Manajemen Pendidikan Islam Semester Genap Tahun 2024 atas rasa kekeluargaan dan kebersamaan selama

perkuliahannya di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Peneliti menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah memberikan doa, dukungan, bantuan, serta bimbingan selama proses perkuliahan hingga penyusunan tesis ini. Dengan segala kerendahan hati, penulis memohon maaf atas segala kekurangan dan kekeliruan yang mungkin terdapat dalam penulisan tesis ini. Peneliti juga sangat terbuka dan mengharapkan adanya kritik serta saran yang membangun demi perbaikan dan penyempurnaan di masa yang akan datang. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat yang nyata, baik secara akademis maupun praktis, khususnya dalam pengembangan ilmu di bidang Manajemen Pendidikan Islam, serta menjadi amal ilmu yang terus mengalir bagi peneliti dan bagi siapa pun yang mengambil manfaat darinya

Yogyakarta, 27 September 2025



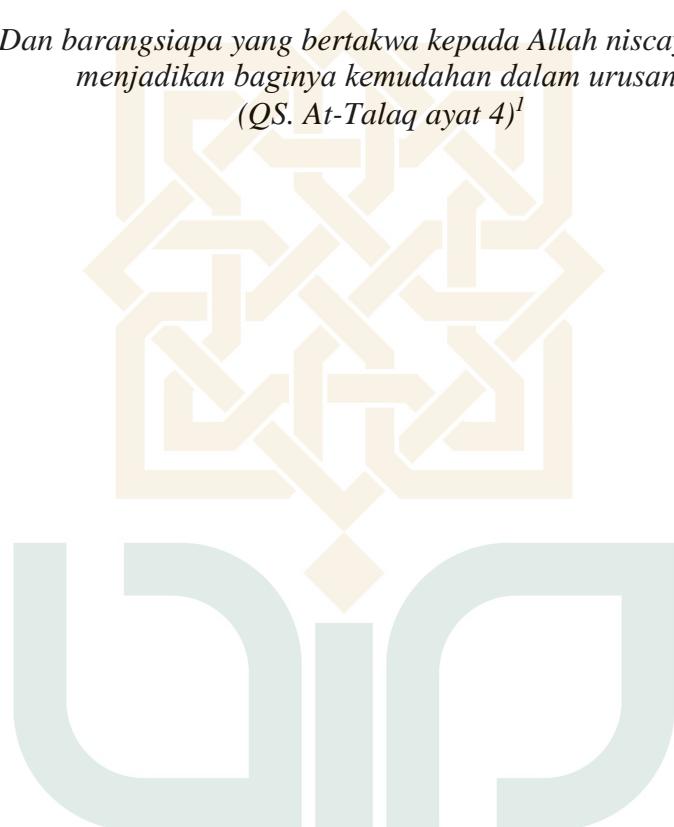
Mukhlisatinnisa Amalia
23204092012



MOTTO

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلُ لَّهُ مِنْ أَمْرِهِ يُسْرًا

“Dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya”.
(QS. At-Talaq ayat 4)¹



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹Al-Mizan Publishing House, *Al-Mujib Al-Quran Dan Terjemahannya- QS. At-Talaq Ayat 4* (PT Mizan Bunaya Kreativa, 2012).

PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan untuk almamter tercinta
Program Magister Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543B/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	S	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Dz	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ya
ص	Sad	Sh	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Dh	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Th	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Zh	Ze (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	FD1	Ef

ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	‘el
م	Mim	M	‘em
ن	Nun	N	‘en
و	Waw	W	W
ه	Ha’	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ya

B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah ditulis Rangkap

مَدَّةٌ	Ditulis	Muta’addidah
عَدَّةٌ	Ditulis	‘iddah

C. Ta’ Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

بَهْ	Ditulis	Hibbah
جَزِيَّةٌ	Ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis h

كَرَامَةُ الْأَوْلَاءِ	Ditulis	Karāmah alauliyā’
------------------------	---------	-------------------

3. Bila ta’ marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, dan dammeh ditulis t

زَكَاتُ الْفِطْرِ	Ditulis	Zakātul fitr
-------------------	---------	--------------

D. Vokal Pendek

-	Fathah	A
-	Kasrah	I
-	Dhamah	U

E. Vokal Panjang

Fathah + alif جَاهِلْيَّةٌ	Ditulis Ditulis	Ā Jāhiliyyah
Fathah + ya' mati يَمِّي	Ditulis Ditulis	Ā Tansā
Kasrah + ya' mati يَمِّي	Ditulis Ditulis	ī karīm
Dammah + wawu mati وَرُونْس	Ditulis Ditulis	Ū Furūd

F. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati يَمِّي	Ditulis Ditulis	ai bainakum
Fathah + wawu mati وَرُونْس	Ditulis Ditulis	au qaul

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَعْدَدْتُ	Ditulis	a'antum
عُيُّدَاتْ	Ditulis	u'idat
لَا إِنْ سِكَارْتُمْ	Ditulis	la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf Qamariyah

القرآن	Ditulis	Al Qur'ān
القياس	Ditulis	Al Qiyās

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذو الفرصة والسنّة	Ditulis	Žawī alfurūd ahl Alsunnah
-------------------	---------	------------------------------



DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
SURAT PERNYATAAN MEMAKAI HIJAB.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
MOTTO	xi
PERSEMPAHAN	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xii
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
D. Kajian Pustaka	13
E. Kerangka Teori	25
1. Kualitas Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan	25
2. Baca Tulis Al-Quran (BTQ)	44
3. Pembelajaran BTQ	49
4. Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu Wicara.....	59
5. Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan menurut Teori Mulyasa	70
F. Sistematika Pembahasan	79
BAB II METODE PENELITIAN	81
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	81
B. Sumber Data Penelitian	82
C. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	83
D. Teknik Pengumpulan Data Penelitian.....	83
E. Teknik Analisis Data Penelitian.....	87
F. Keabsahan data	89

BAB III GAMBARAN UMUM SLB ISLAM QOTHRUNNADA BANTUL	91
A. Letak Geografis	91
B. Sejarah Singkat SLB Islam Qothrunnada Bantul	92
C. Profil Lembaga.....	95
D. Visi, Misi dan Tujuan.....	96
E. Struktur Organisasi	99
F. Keadaan Guru dan Pegawai di SLB Islam Qothrunnada Bantul ..	101
H. Kegiatan Ekstrakurikuler.....	109
I. Sarana dan Prasarana.....	111
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	116
A. Kualitas perencanaan manajemen sarana dan prasarana dalam pembelajaran BTQ pada anak berkebutuhan khusus tunarungu wicara di SLB Islam Qothrunnada, Bantul berdasarkan tinjauan teori Mulyasa	116
B. Kualitas pengadaan manajemen sarana dan prasarana dalam pembelajaran BTQ pada anak berkebutuhan khusus tunarungu wicara di SLB Islam Qothrunnada, Bantul berdasarkan tinjauan teori Mulyasa	138
C. Kualitas inventarisasi manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan pembelajaran BTQ pada anak berkebutuhan khusus tunarungu wicara di SLB Islam Qothrunnada, Bantul berdasarkan tinjauan teori Mulyasa	147
D. Kualitas penggunaan manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan pembelajaran BTQ pada anak berkebutuhan khusus tunarungu wicara di SLB Islam Qothrunnada, Bantul studi berdasarkan tinjauan teori Mulyasa	155
E. Kualitas pemeliharaan manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan pembelajaran BTQ pada anak berkebutuhan khusus tunarungu wicara di SLB Islam Qothrunnada, Bantul berdasarkan tinjauan teori Mulyasa	169
F. Kualitas evaluasi manajemen sarana dan prasarana dalam pembelajaran BTQ pada anak berkebutuhan khusus tunarungu wicara di SLB Islam Qothrunnada, Bantul berdasarkan tinjauan teori Mulyasa	178
BAB V PENUTUP.....	189
A. Kesimpulan	189
B. Saran.....	193
DAFTAR PUSTAKA	195
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	202

DAFTAR TABEL

Tabel 2 Indikator kebutuhan Data Wawancara.....	85
Tabel 3 Identitas Profil Lembaga SLB Islam Qothrunnada Bantul	95
Tabel 4 Struktur Organisasi di SLB Islam Qotrhunnada, Bantul	99
Tabel 5 Keadaan guru dan pegawai di SLB Islam Qothrunnada Bantul	101
Tabel 6 Data siswa pada jenjang TKLB di SLB Islam Qothrunnada, Bantul	103
Tabel 7 Data siswa pada jenjang SDLB di SLB Islam Qothrunnada, Bantul	103
Tabel 8 Data siswa pada jenjang SMPLB di SLB Islam Qothrunnada, Bantul .	104
Tabel 9 Data siswa pada jenjang SMALB di SLB Islam Qothrunnada, Bantul.	106
Tabel 10 Jumlah siswa berdasarkan jenis kelamin per jenjang di SLB Islam Qothrunnada Bantul.....	107
Tabel 11 Jumlah Keseluruan siswa berdasarkan jenis kelamin di SLB Islam Qotrhunnada Bantul.....	107
Tabel 12 Kegiatan Ekstrakurikuler SLB Islam Qothrunnada Banguntapan Bantul	109
Tabel 13 Penanngung Jawab Ekstrakurikuler di SLB Islam Qotrhunnada, Bantul	110
Tabel 14 Penanngung Jawab Ekstrakurikuler Keterampilan di SLB Islam Qotrhrunnada, Bantul.....	110
Tabel 15 Klasifikasi Sarana Pendidikan di SLB Islam Qothrunnada Bantul	111
Tabel 16 Sarana Khusus Pembelajaran BTQ di SLB Islam Qothrunnada Bantul	112
Tabel 17 Klasifikasi Prasarana Pendidikan di SLB Islam Qothrunnada Bantul..	112
Tabel 18 Daftar Prasarana Pendidikan di SLB Islam Qothrunnada Bantul	113

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Letak Geografis SLB Islam Qothrunnada, Bantul	92
Gambar 2 Pintu masuk SLB Islam Qothrunnada Bantul	94
Gambar 3 Visi dan Misi SLB Islam Qothrunnada Bantul	98
Gambar 4 Tahap asesmen awal (dengan media cermin)	122
Gambar 5 Terapi Massage wajah	126
Gambar 6 Buku A MA BA Jilid 1-5	159
Gambar 7 Juz Amma Isyarat Metode Kitabah dan Tilawah	160
Gambar 8 Buku Panduan Belajar Membaca Mushaf Al-Qur'an Isyarat	161
Gambar 9 Mushaf Al-Qur'an Isyarat Jilid 1 dan 2	161
Gambar 10 Suasana Pembelajaran Al-Quran di Pendopo SLB Islam Qothrunnada Bantu	162
Gambar 11 Tahap belajar Baca Al-Qur'an dengan buku A MA BA	164
Gambar 12 Buku Penilaian BTQ Kelas Ibrahimiyah Semester Gasal	181



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen wawancara dengan Kepala Sekolah SLB Islam Qothrunnada Bantul	203
Lampiran 2 Instrumen wawancara dengan Kepala Sarana dan Prasarana Tahun ajaran 2024-2025 di SLB Islam Qothrunnada Bantul	213
Lampiran 3 Instrumen wawancara dengan Kepala Sarana dan Prasarana Tahun ajaran 2025-2026.....	216
Lampiran 4 Instrumen wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMALB di SLB Islam Qothrunnada Bantul.....	220
Lampiran 5 Instrumen wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMPLB di SLB Islam Qothrunnada Bantul.....	225
Lampiran 6 Instrumen wawancara dengan Guru Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam SDLB di SLB Islam Qothrunnada Bantul.....	231
Lampiran 7 Instrumen wawancara dengan orang tua siswa ABK Tunarungu Wicara di SLB Islam Qothrunnada Bantul.....	238
Lampiran 8 Foto Wawancara dengan Kepala Sekolah SLB Islam Qothrunnada Bantul	242
Lampiran 9 Foto Wawancara dengan Kepala Sarana dan Prasarana Tahun Ajaran 2025/2026 SLB Islam Qothrunnada Bantul	243
Lampiran 10 Foto Wawancara dengan Kepala Sarana dan Prasarana Tahun Ajaran 2024/2025 SLB Islam Qothrunnada Bantul	244
Lampiran 11 Foto Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMALB di SLB Islam Qothrunnada Bantul.....	245
Lampiran 12 Foto Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam SDLB di SLB Islam Qothrunnada Bantul.....	246
Lampiran 13 Foto Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMPLB di SLB Islam Qothrunnada Bantul	246
Lampiran 14 Foto Wawancara dengan Orangtua Siswa ABK Tunarungu Wicara di SLB Islam Qothrunnada Bantul.....	247
Lampiran 15 Foto Wawancara dengan Kepala Humas di SLB Islam Qothrunnada Bantul	248
Lampiran 16 Surat Kesediaan Menjadi Pembimbing Tesis	249
Lampiran 17 Surat Permohonan Izin Penelitian Tesis	250
Lampiran 18 Kartu Bimbingan Tesis	251
Lampiran 19 Sertifikat TOEFL.....	253
Lampiran 20 Hasil Cek Plagiasi.....	254
Lampiran 21 Daftar Riwayat Hidup	256

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap manusia dianugerahi potensi untuk tumbuh, belajar dan berkembang dalam berbagai aspek kehidupan. Pendidikan hadir sebagai ruang untuk mewujudkan potensi tersebut secara utuh, tidak hanya dalam ranah kognitif, tetapi juga spiritual, emosional, dan sosial. Pada umumnya pendidikan harus menjangkau semua kalangan tanpa terkecuali, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus seperti anak tunarungu wicara. Namun pada kenyataannya, kelompok ini masih menghadapi tantangan besar dalam mengakses pembelajaran yang setara dan bermakna, terlebih dalam pembelajaran berbasis komunikasi seperti Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ).

Dalam konteks pendidikan Islam, pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) memiliki posisi yang sangat penting. Kegiatan membaca dan menulis Al-Qur'an tidak hanya ditujukan untuk menguasai bacaan, tetapi juga untuk membentuk karakter, pemahaman keagamaan, serta kedekatan spiritual anak terhadap Al-Qur'an. Bagi anak tunarungu wicara, mengakses pelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) bukanlah hal yang mudah. Mereka memerlukan pendekatan pembelajaran visual, bantuan alat komunikasi alternatif, media pembelajaran khusus, serta lingkungan belajar yang dirancang untuk menunjang komunikasi dua arah yang efektif.²

²Amka, ‘Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an Pada Anak Tunarungu’, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 2020.

Anak tunarungu wicara membutuhkan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya adaptif dari sisi metode, tetapi juga ditunjang oleh sarana dan prasarana yang sesuai dengan kebutuhan sensorik dan visual mereka.³ Tanpa dukungan yang memadai, anak-anak ini berisiko tertinggal dalam penguasaan dasar-dasar keislaman yang seharusnya menjadi hak mereka.⁴ Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki tantangan tersendiri, terutama dalam menjamin akses terhadap layanan pendidikan yang tidak hanya inklusif tetapi juga sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Dalam konteks tersebut, pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) menjadi salah satu program penting, karena tidak hanya mengajarkan kemampuan literasi Al-Qur'an, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik. Bagi anak tunarungu wicara, pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) memerlukan pendekatan khusus, baik dari sisi metode, media, maupun sarana dan prasarana yang digunakan.

Salah satu lembaga pendidikan yang menjadi pionir dalam penyelenggaraan pendidikan Islam inklusif bagi anak tunarungu adalah SLB Islam Qothrunnada Bantul. Berdirinya SLB Islam Qothrunnada Bantul berawal dari kegiatan Taman Baca Al-Qur'an (TBQ) yang dirintis sejak tahun 2012 oleh Bu Tri Purwanti, S.Pd. Awalnya, beliau mengajar kelas Al-Qur'an di SLB Negeri. Pada tahun 2013 kegiatan mengaji juga diadakan di rumah orang tua beliau di Surokarsan. Tahun 2014, meskipun berhenti dari

³Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, Depdiknas (2016).

⁴M Maftuhin and A Jauhar Fuad, ‘Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus’, *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 3.1 (2018), pp. 76–90.

SLB Negeri, para wali murid tetap meminta agar Taman Baca Al-Qur'an (TBQ) tetap dilanjutkan secara informal di rumah. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan besar dari orang tua agar anak-anak tunarungu tetap mendapatkan pendidikan Al-Qur'an secara intensif, meskipun tanpa ijazah formal. Pada tahun 2015, TBQ memasuki tahap penting dengan adanya tanah wakaf di Banguntapan, Bantul. Sejak saat itu, kegiatan belajar difokuskan di lokasi permanen, sarana dan prasarana mulai dikembangkan, serta izin operasional sekolah diurus hingga resmi turun pada tahun 2016. Peran dan dukungan wali murid sangat besar dalam keberlanjutan lembaga ini, karena dorongan mereka menjadikan TBQ berkembang menjadi yayasan resmi yang kemudian menaungi SLB Islam Qothrunnada Bantul.⁵

Fokus utama sekolah ini adalah pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) untuk anak tunarungu wicara dengan menggunakan metode AMABA yang diciptakan langsung oleh pendirinya. Metode ini membantu anak mengenal huruf hijaiyah dari vokal yang mudah terlebih dahulu serta memadukan pendekatan komunikasi total (isyarat, oral, gesture, tulisan, dan simbol) sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kemampuan individual siswa. Dengan demikian, SLB Islam Qothrunnada tidak hanya menyediakan pendidikan formal, tetapi juga memberikan layanan khusus yang berorientasi pada peningkatan keterampilan membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an bagi anak tunarungu wicara. Keunggulan lain SLB Islam Qothrunnada terletak pada kelengkapan sarana dan prasarana yang

⁵Wawancara dengan Ibu Tri Purwanti, S.Pd Kepala Sekolah SLB Islam Qothrunnada, Bantul pada 31 Juli 2025

disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Sarpras utama yang digunakan antara lain buku AMABA berjilid (1–5), Mushaf Al-Qur'an Isyarat jilid 1 dan 2, Juz 'Amma Isyarat metode kitabah dan tilawah, serta buku panduan belajar isyarat mushaf Al-Qur'an isyarat. Media tersebut dikembangkan secara khusus untuk memudahkan peserta didik tunarungu memahami Al- Qur'an melalui pendekatan visual dan bahasa isyarat. Selain itu, sekolah juga menyediakan ruang terapi wicara, ruang kelas ramah disabilitas, serta perangkat penunjang lain seperti papan tulis, alat peraga, kartu hijaiyah, tv *lcd*, *projektor* dan lembar penilaian setor hapalan. Dengan sarana dan prasarana yang tepat, banyak siswa yang awalnya belum mengenal huruf hijaiyah kini mampu membaca hingga Juz 'Amma, bahkan beberapa mencapai tajwidz.⁶

Secara regulatif, upaya penyediaan dan pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan inklusif telah diatur dalam berbagai kebijakan nasional. Permendikbudristek Nomor 48 Tahun 2023 memperluas cakupan pengaturan akomodasi layak bagi peserta didik penyandang disabilitas pada semua jenjang pendidikan, mulai dari PAUD formal hingga pendidikan tinggi.⁷ Regulasi ini menegaskan bahwa satuan pendidikan wajib menyediakan sarana yang aksesibel, layanan pembelajaran adaptif, dan lingkungan fisik yang ramah disabilitas sebagai bentuk akomodasi yang layak. Lebih jauh, Undang-

⁶Wawancara dengan Ibu Tri Purwanti, S.Pd Kepala Sekolah SLB Islam Qothrunnada, Bantul pada 31 Juli 2025

⁷Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Permendikbudristek Nomor 48 Tahun 2023 tentang Akomodasi yang Layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas*

Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas,⁸ serta Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif, juga mengatur bahwa sarana dan prasarana yang sesuai merupakan bagian dari hak penyandang disabilitas yang wajib dipenuhi oleh negara dan penyelenggara pendidikan.⁹

Untuk menilai sejauh mana kualitas manajemen sarana dan prasarana di SLB Islam Qothrunnada Bantul telah berjalan secara efektif dan efisien dalam meningkatkan pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) pada anak berkebutuhan khusus tunarungu wicara, dalam hal ini digunakan teori manajemen pendidikan menurut Mulyasa yang menjadi kerangka analisis yang relevan karena menawarkan pendekatan sistematis dalam mengelola seluruh sumber daya pendidikan, termasuk sarana dan prasarana. Menurut Mulyasa, manajemen sarana dan prasarana mencakup enam komponen utama yang harus dikelola secara terpadu, yaitu perencanaan, pengadaan, inventarisasi, penggunaan, pemeliharaan, dan evaluasi.¹⁰ Perencanaan dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan sesuai dengan kondisi peserta didik dan tujuan pembelajaran. Pengadaan bertujuan memenuhi kebutuhan tersebut secara efektif dan efisien, sementara inventarisasi dilakukan agar aset tercatat dan terkontrol dengan baik. Komponen penggunaan menekankan pemanfaatan sarana dan prasarana secara optimal, sedangkan pemeliharaan

⁸Republik Indonesia. (2016). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas*. Jakarta: Sekretariat Negara. Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia. (2009).

⁹Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.

¹⁰E Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, Dan Implementasi* (Remaja Rosdakarya, 2009).

ditujukan untuk menjaga keberlangsungan fungsi dan keamanan fasilitas. Evaluasi dilakukan secara berkala untuk menilai efektivitas pengelolaan dan menentukan tindak lanjut yang diperlukan. Melalui pendekatan evaluatif ini, peneliti dapat mengukur kualitas manajemen sarana dan prasarana secara sistemik berdasarkan indikator yang jelas dan terukur.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menyinggung manajemen sarana dan prasarana maupun pembelajaran Al-Qur'an bagi anak berkebutuhan khusus. Misalnya, penelitian Siti Nurlaela di SLB Islam Qothrunnada menitikberatkan pada efektivitas metode AMABA dalam pembelajaran hijaiyah bagi anak tunarungu, namun aspek manajemen sarana dan prasarana hanya menjadi faktor pendukung, bukan fokus utama.¹¹ Penelitian lain seperti Oriza membahas manajemen sarana dan prasarana untuk ABK secara umum, tetapi tidak menyoroti pembelajaran BTQ maupun menggunakan kerangka teori manajemen pendidikan menurut Mulyasa.¹² Dengan demikian, dapat dilihat bahwa penelitian mengenai kualitas manajemen sarana dan prasarana dalam mendukung pembelajaran BTQ bagi anak tunarungu wicara masih jarang dilakukan, terutama yang menggunakan kerangka evaluatif teori Mulyasa.

¹¹Siti Nurlaela, “Pembelajaran Huruf Hijaiyah Melalui Metode AMABA Pada Anak Tunarungu Di SLB Islam Qathrunnada Tamanan Bantul Yogyakarta” (Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) An-Nur Yogyakarta., 2022).

¹²Muhammad Oriza, ‘Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa YPAC II Desa Santan, Lueng Bata, Banda Aceh’ (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh, 2019).

Sejumlah penelitian terdahulu seperti penelitian Ayu Yulia Setyawati di MAN 1 Yogyakarta menekankan pentingnya manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu pembelajaran di madrasah reguler, namun belum menyentuh konteks pendidikan inklusif maupun pembelajaran BTQ.¹³ Penelitian Siti Syuaibah lebih luas membahas manajemen sarana dan prasarana bagi ABK, namun bersifat umum tanpa fokus pada tunarungu wicara maupun pembelajaran keagamaan.¹⁴ Penelitian Irwan mengangkat implementasi manajemen sarana dan prasarana dalam mendukung pembelajaran, tetapi dilakukan di sekolah reguler atau madrasah dengan peserta didik umum, serta tidak menggunakan kerangka teori manajemen pendidikan secara eksplisit.¹⁵ Adapun penelitian Potika Rima Bunga menyoroti pendidikan agama bagi anak tunarungu wicara, namun terbatas pada efektivitas metode, bukan pada pengelolaan sarana dan prasarana.¹⁶

Berdasarkan kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai manajemen sarana dan prasarana pembelajaran Baca Tulis Al-Quran (BTQ) sebagian besar masih berfokus pada sekolah umum atau reguler. Hingga saat ini, masih terbatas penelitian yang secara spesifik mengkaji kualitas manajemen sarana dan prasarana pembelajaran Baca Tulis Al-Quran (BTQ) bagi anak berkebutuhan khusus tunarungu wicara di sekolah

¹³Ayu Yulia Setiawati, ‘Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan Dalam Meingkatkan Mutu Pembelajaran Di MAN 1 Yogyakarta’ (Universitas Islam Indonesia, 2018).

¹⁴Siti Syuaibah Faiqotul H, ‘Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa Star Kid’s Jember’ (UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022).

¹⁵Irwan, ‘Penerapan Manajemen Sarana Dan Prasarana Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik MTs Mannilingi Bulo Bulo Kabupaten Jeneponto’ (UIN Alauddin Makassar, 2019).

¹⁶Potika Rima Bunga, ‘Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu Wicara Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Martapura Kabupaten Oku Timur’ (UIN Raden Intan Lampung, 2022).

Islam luar biasa. Padahal, kebutuhan sarana dan prasarana pada konteks ini memiliki karakteristik yang berbeda, terutama terkait dengan media visual, bahasa isyarat, serta lingkungan belajar yang ramah disabilitas.

Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menempatkan kualitas manajemen sarana dan prasarana sebagai fokus utama, khususnya dalam mendukung pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) pada anak tunarungu wicara di SLB Islam Qothrunnada Bantul. Selain itu, penelitian ini menggunakan tinjauan teori manajemen pendidikan menurut Mulyasa.

Penelitian ini bertolak dari asumsi bahwa kualitas manajemen sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor strategis dalam menunjang keberhasilan pembelajaran, khususnya pembelajaran BTQ bagi anak berkebutuhan khusus tunarungu wicara. Manajemen sarana dan prasarana yang meliputi perencanaan, pengadaan, inventarisasi, penggunaan, pemeliharaan dan evaluasi, apabila dikelola secara sistematis dan berkelanjutan sesuai dengan teori manajemen pendidikan Mulyasa, tidak hanya berfungsi sebagai pendukung administratif, tetapi juga berkontribusi langsung terhadap efektivitas proses pembelajaran. Oleh karena itu, tesis utama penelitian ini menegaskan bahwa kualitas manajemen sarana dan prasarana BTQ di SLB Islam Qothrunnada Bantul memiliki peran penting dalam meningkatkan hasil belajar BTQ anak tunarungu wicara, baik dari aspek kognitif berupa kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an, maupun dari aspek afektif dan spiritual seperti sikap religius siswa.

Penelitian ini berusaha mengkaji secara mendalam kualitas manajemen sarana dan prasarana di SLB Islam Qothrunnada dalam meningkatkan pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) pada anak tunarungu wicara. Penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran nyata terhadap praktik pengelolaan sarana dan prasarana di sekolah tersebut, tetapi juga menawarkan kontribusi akademik dalam mengisi kesenjangan penelitian (*research gap*) tentang manajemen sarana dan prasarana Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) bagi ABK tunarungu wicara, sekaligus memberikan rekomendasi praktis dalam pengembangan pendidikan Islam inklusif yang lebih berkualitas, adil, dan berkelanjutan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dalam penelitian ini maka dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas perencanaan manajemen sarana dan prasarana dalam pembelajaran BTQ pada anak berkebutuhan khusus tunarungu wicara di SLB Islam Qothrunnada, Bantul berdasarkan tinjauan teori Mulyasa?
2. Bagaimana kualitas pengadaan manajemen sarana dan prasarana dalam pembelajaran BTQ pada anak berkebutuhan khusus tunarungu wicara di SLB Islam Qothrunnada, Bantul berdasarkan tinjauan teori Mulyasa?
3. Bagaimana kualitas inventarisasi manajemen sarana dan prasarana dalam pembelajaran BTQ pada anak berkebutuhan khusus tunarungu wicara di SLB Islam Qothrunnada, Bantul berdasarkan tinjauan teori Mulyasa?

4. Bagaimana kualitas penggunaan manajemen sarana dan prasarana dalam pembelajaran BTQ pada anak berkebutuhan khusus tunarungu wicara di SLB Islam Qothrunnada, Bantul berdasarkan tinjauan teori Mulyasa?
5. Bagaimana kualitas pemeliharaan manajemen sarana dan prasarana dalam pembelajaran BTQ pada anak berkebutuhan khusus tunarungu wicara di SLB Islam Qothrunnada, Bantul berdasarkan tinjauan teori Mulyasa?
6. Bagaimana kualitas evaluasi manajemen sarana dan prasarana dalam pembelajaran BTQ pada anak berkebutuhan khusus tunarungu wicara di SLB Islam Qothrunnada, Bantul berdasarkan tinjauan teori Mulyasa?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan dari penelitian ini yaitu:
 - a. Untuk mendeskripsikan kualitas perencanaan manajemen sarana dan prasarana dalam pembelajaran BTQ pada anak berkebutuhan khusus tunarungu wicara di SLB Islam Qothrunnada, Bantul berdasarkan tinjauan teori Mulyasa.
 - b. Untuk menganalisis kualitas pengadaan manajemen manajemen sarana dan prasarana dalam pembelajaran BTQ pada anak berkebutuhan khusus tunarungu wicara di SLB Islam Qothrunnada, Bantul berdasarkan tinjauan teori Mulyasa.
 - c. Untuk mengetahui kualitas inventarisasi manajemen manajemen sarana dan prasarana dalam pembelajaran BTQ pada anak berkebutuhan khusus tunarungu wicara di SLB Islam Qothrunnada, Bantul berdasarkan tinjauan teori Mulyasa.

- d. Untuk menjelaskan kualitas penggunaan manajemen sarana dan prasarana dalam pembelajaran BTQ pada anak berkebutuhan khusus tunarungu wicara di SLB Islam Qothrunnada, Bantul berdasarkan tinjauan teori Mulyasa.
- e. Untuk menganalisis kualitas pemeliharaan manajemen manajemen sarana dan prasarana dalam pembelajaran BTQ pada anak berkebutuhan khusus tunarungu wicara di SLB Islam Qothrunnada, Bantul berdasarkan tinjauan teori Mulyasa.
- f. Untuk mengevaluasi kualitas evaluasi manajemen sarana dan prasarana dalam pembelajaran BTQ pada anak berkebutuhan khusus tunarungu wicara di SLB Islam Qothrunnada, Bantul berdasarkan tinjauan teori Mulyasa.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian teoritis mengenai kualitas manajemen sarana dan prasarana dalam pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) pada anak berkebutuhan khusus tunarungu wicara. Secara khusus, penelitian ini memperkaya khazanah keilmuan di bidang manajemen pendidikan Islam, dengan tinjauan teori Mulyasa yang mencakup enam komponen manajemen sarana dan prasarana. Temuan dalam penelitian ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan kualitas manajemen sarana dan prasarana yang lebih adaptif, efektif, dan aplikatif dalam konteks

pendidikan Islam inklusif. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan teoritis bagi guru, kepala sekolah, dan pemangku kepentingan pendidikan dalam merumuskan kebijakan dan strategi pengelolaan sarana dan prasarana yang mampu mendukung pembelajaran peserta didik tunarungu wicara secara optimal.

b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan rekomendasi praktis kepada pihak SLB Islam Qothrunnada, Bantul dalam mengelola sarana dan prasarana secara lebih efektif guna meningkatkan pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) bagi peserta didik tunarungu wicara. Hasil penelitian ini juga bermanfaat bagi kepala sekolah, guru, dan pengelola pendidikan dalam merancang kebijakan manajerial yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Selain itu, penelitian ini memberikan pengalaman lapangan yang berharga bagi penulis dalam memahami praktik manajemen sarana prasarana di sekolah Islam inklusif, serta memperkaya wawasan di bidang pendidikan Islam dan pendidikan luar biasa. Bagi masyarakat, orang tua, dan pembaca secara umum, penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran akan pentingnya manajemen sarana dan prasarana yang berkualitas sebagai faktor pendukung keberhasilan pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ), serta menjadi referensi dalam mengembangkan pendidikan keagamaan yang ramah inklusi dan berkeadilan.

D. Kajian Pustaka

Penelitian ini tidak terlepas dari kontribusi penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai bahan kajian awal. Peneliti terlebih dahulu melakukan telaah dan analisis terhadap berbagai hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik *“Kualitas Manajemen Sarana dan Prasarana dalam pembelajaran BTQ pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu Wicara di SLB Islam Qothrunnada, Bantul (Tinjauan menurut Teori Mulyasa).”* Dalam penelitian tersebut dijadikan sebagai referensi untuk memperkuat landasan teori serta menegaskan kebaruan (*novelty*) dari penelitian yang akan dilakukan, berikut ini beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan tesis yang akan diteliti, sebagai berikut:

1. Penelitian tesis oleh Ayu Yulia Setyawati (2018) yang berjudul *“Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di MAN I Yogyakarta”*¹⁷ memiliki fokus dalam pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan secara umum, mulai dari tahap perencanaan, pengadaan, pemanfaatan, hingga pemeliharaan, dapat meningkatkan mutu pembelajaran di lingkungan madrasah reguler. Temuan dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa manajemen sarana dan prasarana yang baik menjadi faktor penting dalam mendukung tercapainya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Secara umum, penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penekiti karena keduanya menekankan pentingnya pengelolaan sarana dan prasarana

¹⁷Ayu Yulia Setiawati.

sebagai penopang kualitas pembelajaran.

Namun demikian, terdapat perbedaan mendasar antara keduanya. Penelitian Ayu berfokus pada satuan pendidikan umum (MAN) dengan peserta didik reguler dan menggunakan pendekatan deskriptif dalam ruang lingkup pembelajaran konvensional. Sementara itu, penelitian ini lebih spesifik pada satuan pendidikan luar biasa (SLB) yang melayani peserta didik tunarungu wicara dalam konteks pembelajaran baca tulis Al-Qur'an, serta menggunakan landasan teori Mulyasa. Perbedaan konteks sasaran membuat jenis sarana yang dikaji juga berbeda. Penelitian Ayu lebih menitikberatkan pada sarana pembelajaran umum, sedangkan penelitian ini menekankan pentingnya sarana dan prasarana yang sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) dalam kajian akademik karena mengangkat topik manajemen sarana dan prasarana dalam pendidikan keagamaan yang inklusif dan belum banyak diteliti sebelumnya.

2. Penelitian tesis oleh Siti Nurlaela (2022) berjudul "*Pembelajaran Huruf Hijaiyah Melalui Metode AMABA pada Anak Tunarungu di SLB Islam Qathrunnada Tamanan Bantul Yogyakarta*".¹⁸ Penelitian ini membahas tentang penerapan metode AMABA dalam pembelajaran huruf hijaiyah pada anak tunarungu, dengan tiga tahapan utama yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hasilnya menunjukkan bahwa peserta didik tunarungu mampu membaca dan menulis huruf hijaiyah, mengembangkan

¹⁸Siti Nurlaela.

kemampuan bicara, serta menghafal surat-surat pendek dan bacaan salat. Penelitian ini juga mengidentifikasi berbagai faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran.

Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek yang sama, yaitu anak tunarungu di SLB Islam Qothrunnada, serta fokus pada pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ). Keduanya juga menggunakan pendekatan kualitatif. Namun, terdapat perbedaan yang cukup signifikan. Penelitian Nurlaela menitikberatkan pada penerapan metode pembelajaran AMABA dan hasilnya, sedangkan penelitian ini lebih menyoroti kualitas manajemen sarana dan prasarana dalam mendukung proses belajar Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ). Selain itu, penelitian ini menggunakan landasan teori manajemen pendidikan menurut Mulyasa, yang tidak dijadikan rujukan dalam penelitian terdahulu.

3. Penelitian tesis yang dilakukan oleh Lutfi Wakhid (2021) berjudul “*Implementasi Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Peningkatan Mutu Pelayanan Pembelajaran di Madrasah Aliyah Al-Amiriyyah Banyuwangi Tahun Pelajaran 2020/2021*”¹⁹ memiliki keterkaitan dengan penelitian ini dalam hal fokus terhadap manajemen sarana dan prasarana pendidikan. Kedua penelitian sama-sama menelaah implementasi tahapan manajerial seperti perencanaan, pengadaan, penggunaan, pemeliharaan, dan inventarisasi sarana prasarana guna mendukung proses pembelajaran yang optimal. Metodologi yang digunakan juga serupa, yakni pendekatan

¹⁹Lutfi Wakhid, ‘*Implementasi Manajemen Sarana Dan Prasarana Dalam Peningkatan Mutu Pelayanan Pembelajaran Di Madrasah Aliyah Al-Amiriyyah Banyuwangi Tahun Pelajaran 2020/2021*’ (IAIN Jember, 2021).

kualitatif.

Adapun perbedaannya secara kontekstual yang signifikan. Penelitian sebelumnya dilakukan di satuan pendidikan umum tingkat menengah atas (Madrasah Aliyah) dengan peserta didik reguler, sedangkan penelitian ini dilakukan di SLB Islam Qothrunnada dengan peserta didik tunarungu wicara yang membutuhkan pendekatan khusus dalam pembelajaran baca tulis Al-Qur'an (BTQ). Selain itu, penelitian ini secara khusus menggunakan teori Mulyasa sebagai landasan terhadap kualitas manajemen sarana dan prasarana, sementara penelitian Lutfi lebih menekankan pada analisis praktis tanpa menyebutkan kerangka teori secara eksplisit. Dengan demikian, meskipun terdapat kesamaan dalam kerangka manajemen dan metodologi, perbedaan dalam konteks peserta didik, tujuan pembelajaran, dan kerangka teori menjadikan masing-masing penelitian memiliki kontribusi yang khas.

4. Penelitian skripsi (2019) oleh Muhammad Oriza dengan judul "*Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa YPAC II Desa Santan, Lueng, Bata, Banda Aceh*".²⁰ Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana di sekolah sudah baik, meskipun ada kekurangan, seperti kurangnya pemahaman guru tentang pendidikan anak berkebutuhan khusus dan terbatasnya fasilitas pembelajaran. Tantangan lainnya meliputi distribusi media pembelajaran yang tidak merata, koleksi buku yang terbatas, serta kondisi ruang guru dan gudang yang tidak layak. Upaya

²⁰Muhammad Oriza.

dilakukan dengan memfokuskan perhatian pada pengelolaan sarana dan prasarana untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Persamaan antara penelitian Oriza dan penelitian ini terletak pada fokus utama keduanya yang menyoroti pentingnya manajemen sarana dan prasarana sebagai penunjang proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Keduanya menekankan pentingnya penyediaan fasilitas yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, serta perlunya peningkatan pemahaman dan kemampuan guru dalam mengelola serta memanfaatkan sarana dan prasarana secara optimal. Selain itu, kedua penelitian mengangkat isu *inklusivitas* dalam pendidikan, bahwa setiap anak berhak memperoleh akses pembelajaran yang layak dan bermakna sesuai dengan kebutuhannya. Namun demikian, terdapat perbedaan mendasar antara kedua penelitian tersebut. Penelitian Oriza bersifat umum dan mencakup berbagai jenis disabilitas di SLB YPAC II Banda Aceh dengan fokus pada pendidikan umum, tanpa menitikberatkan pada jenis disabilitas tertentu atau aspek pembelajaran keagamaan. Sementara itu, penelitian ini lebih spesifik karena hanya meneliti anak berkebutuhan khusus tunarungu wicara, dengan fokus pada pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) sebagai bagian dari pendidikan keagamaan di SLB Islam Qothrunnada, Bantul. Dari segi pendekatan teoritis, penelitian Oriza tidak secara eksplisit menggunakan kerangka teori manajemen pendidikan, sedangkan penelitian ini mengacu secara sistematis pada teori manajemen pendidikan menurut Mulyasa yang mencakup enam komponen penting: perencanaan,

pengadaan, inventarisasi, penggunaan, pemeliharaan, dan evaluasi. Dengan demikian, meskipun terdapat titik temu pada aspek pentingnya manajemen sarana dan prasarana dalam pembelajaran bagi ABK, penelitian ini memiliki nilai kebaruan dari sisi pendekatan, konteks pendidikan Islam, subjek khusus tunarungu wicara, serta pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) yang belum banyak diteliti secara mendalam.

5. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Uli Hikmah (2021) dengan judul "*Pembelajaran Baca Al-Qur'an bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) dengan Metode "A Ma Ba" di SLB Islam Qothrunnada Banguntapan Bantul Yogyakarta*".²¹ Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode A Ma Ba efektif digunakan dalam pembelajaran baca Al-Qur'an bagi anak tunarungu. Metode ini menggabungkan pendekatan fonetik dan visual yang sesuai dengan karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus. Dalam penelitian tersebut, fasilitas dan sarana disebut sebagai faktor pendukung keberhasilan pembelajaran, meskipun tidak dibahas secara mendalam dalam konteks manajemen sarana dan prasarana.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yakni sama-sama mengkaji pembelajaran baca Al-Qur'an pada anak tunarungu di SLB Islam Qothrunnada serta menyoroti pentingnya sarana dan prasarana dalam mendukung proses pembelajaran. Perbedaan dari sisi fokus kajian bahwa penelitian Uli Hikmah lebih menitikberatkan pada efektivitas metode AMaBa dalam pembelajaran, sedangkan

²¹UliHikmah, '*Pembelajaran Baca Al-Qur'an Bagi Anak Berkebutuhan (Tunarungu) Dengan Metode A Ma Ba*' (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2021).

penelitian yang akan diteliti lebih memfokuskan pada manajemen sarana dan prasarana sebagai bagian integral dalam menunjang pembelajaran baca tulis Al-Qur'an (BTQ). Dengan demikian, penelitian yang akan dilakukan berupaya mengisi celah yang belum tergarap secara mendalam dalam penelitian sebelumnya, khususnya pada aspek pengelolaan sarana dan prasarana Pendidikan.

6. Penelitian skripsi oleh Irwan (2019) berjudul "*Penerapan Manajemen Sarana dan Prasarana terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik MTS Mannilingi Bulo Kabupaten Jenepono*".²² Menunjukkan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana dilakukan secara prosedural melalui perencanaan, pengadaan, dan pengembangan yang didanai oleh BOS. Namun, keterbatasan media pembelajaran masih menjadi kendala dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sama-sama membahas manajemen sarana dan prasarana pendidikan serta menyoroti dampaknya terhadap pembelajaran peserta didik.

Namun, terdapat beberapa perbedaan penting. Penelitian Irwan dilakukan di tingkat pendidikan menengah (MTs) dengan peserta didik reguler, sedangkan penelitian ini fokus pada anak berkebutuhan khusus tunarungu wicara di tingkat Sekolah Luar Biasa (SLB) berbasis Islam. Selain itu, Irwan tidak menggunakan teori manajemen pendidikan secara spesifik, sementara penelitian ini menggunakan kerangka teori manajemen sarana dan prasarana menurut Mulyasa yang terdiri dari enam komponen

²²Irwan.

utama. Dari sisi materi pelajaran, Irwan meneliti prestasi belajar secara umum, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ). Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mengisi kekosongan kajian pada aspek manajemen sarana dan prasarana berbasis teori yang aplikatif dalam konteks pendidikan inklusif keislaman.

7. Penelitian skripsi oleh Ma'ruf Putra Subekti (2020) yang berjudul "*Penerapan Metode AMABA dalam Pembelajaran Baca Al-Quran pada Anak Tunarungu di SLB Islam Qothrunnada Banguntapan, Bantul*"²³ Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana yang efektif sangat bergantung pada perencanaan, pengadaan, pemanfaatan, dan pemeliharaan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan khusus siswa.

Dari sisi persamaan, kedua penelitian menyoroti pentingnya sarana dan prasarana dalam mendukung pembelajaran Al-Qur'an bagi anak tunarungu dan sama-sama menyadari bahwa efektivitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kesesuaian fasilitas yang disediakan. Namun, terdapat perbedaan fokus yang jelas. Penelitian Ma'ruf lebih menekankan pada penerapan metode AMABA dalam pembelajaran Baca Al-Qur'an, sementara aspek manajemen sarana dan prasarana hanya menjadi bagian pendukung. Sebaliknya, penelitian ini berfokus secara mendalam pada kualitas manajemen sarana dan prasarana, tidak hanya dari segi pemanfaatan, tetapi juga meliputi enam komponen manajemen menurut

²³Ma'ruf Putra Subekti, '*Penerapan Metode AMABA Dalam Pembelajaran Baca Al-Quran Pada Anak Tunarungu Di SLB Islam Qothrunnada Banguntapan, Bantul*' (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020).

teori Mulyasa, yaitu: perencanaan, pengadaan, inventarisasi, penggunaan, pemeliharaan, dan evaluasi. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan mengisi celah kajian sebelumnya, khususnya dalam pengelolaan sarana dan prasarana secara menyeluruh dan sistematis dalam konteks pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) bagi anak tunarungu wicara.

8. Penelitian skripsi oleh Potika Rima Bunga (2022) yang berjudul "*Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu Wicara di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Martapura Kabupaten Oku Timur*".²⁴ Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri Martapura berfokus pada evaluasi penerapan metode pembelajaran agama Islam untuk anak tuna rungu wicara, dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana metode tersebut efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa.

Dari sisi persamaan, kedua penelitian mengangkat isu yang sama, yaitu pendidikan keagamaan bagi anak berkebutuhan khusus tunarungu wicara, serta sama-sama bertujuan untuk meningkatkan pembelajaran agama yang adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Namun demikian, terdapat perbedaan yang cukup jelas. Penelitian Potika lebih menitikberatkan pada evaluasi efektivitas metode pembelajaran PAI, sementara penelitian ini secara khusus fokus pada kualitas manajemen sarana dan prasarana dalam mendukung pembelajaran Baca Tulis Al-

²⁴Potika Rima Bunga.

Qur'an (BTQ). Selain itu, penelitian ini menggunakan teori manajemen pendidikan menurut Mulyasa, yang meliputi enam komponen manajemen: perencanaan, pengadaan, inventarisasi, penggunaan, pemeliharaan, dan evaluasi. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kebaruan dari segi fokus kajian yang lebih sistematis dan terstruktur dalam mengevaluasi manajemen sarana dan prasarana sebagai faktor penting dalam pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) pada anak tunarungu wicara

9. Penelitian skripsi oleh Siti Syuaibah Faiqotul H (2022) yang berjudul "*Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan Anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Star Kid's Jember*".²⁵ Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen sarana dan prasarana yang efektif di Sekolah Luar Biasa Star Kid's Jember meliputi empat tahapan utama, yaitu perencanaan, pengadaan, pemanfaatan, dan pemeliharaan, yang seluruhnya disesuaikan dengan karakteristik serta kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Dari segi persamaan, kedua penelitian mengangkat tema tentang pentingnya manajemen sarana dan prasarana yang terencana dan tepat guna sebagai penunjang pembelajaran anak berkebutuhan khusus.

Namun, terdapat perbedaan yang cukup signifikan. Penelitian Siti Syuaibah dilakukan di SLB umum dan mencakup beragam jenis disabilitas, sedangkan penelitian ini secara khusus fokus pada anak tunarungu wicara dan pada pembelajaran keagamaan, yakni Baca Tulis Al-

²⁵Siti Syuaibah Faiqotul H.

Qur'an (BTQ) di SLB Islam Qothrunnada. Selain itu, penelitian ini menggunakan teori Mulyasa, yang mencakup enam aspek manajemen: perencanaan, pengadaan, inventarisasi, penggunaan, pemeliharaan, dan evaluasi. Sementara itu, penelitian Siti hanya membahas empat aspek dan belum menggunakan teori manajemen pendidikan secara komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan baik dari segi konteks keagamaan, jenis disabilitas, maupun pendekatan teoritis yang lebih sistematis.

10. Penelitian jurnal oleh Trisnawati, Cut Zahri Harun, dan Nasir Usman (2019) yang berjudul "*Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SD Negeri Lamteubee Aceh Besar*"²⁶ Menggambarkan implementasi manajemen sarana dan prasarana pendidikan di lingkungan sekolah reguler. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana fungsi-fungsi manajemen seperti perencanaan, pengadaan, pemanfaatan, pemeliharaan, dan penghapusan dilakukan secara sistematis untuk menunjang peningkatan mutu proses pembelajaran. Dari hasil temuan, sekolah melaksanakan analisis kebutuhan, pendataan inventarisasi, pelibatan warga sekolah dalam pemanfaatan, serta pengawasan dan pemeliharaan aset yang dimiliki.

Persamaannya dalam fokus penelitian, membahas implementasi manajemen sarana dan prasarana dalam rangka meningkatkan hasil

²⁶Nasir Usman, Trisnawati, Cut Zahri Harun, 'Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di SD Negeri Lamteubee Aceh Besar', *Jurnal Magister Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, 07.1 (2019), pp. 62–69.

pembelajaran. Keduanya menggunakan pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan data yang sama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, kedua penelitian menelaah proses manajemen sarana dan prasarana. Adapun perbedaan mendasar dalam konteks dan pendekatan. Penelitian Trisnawati dkk. dilakukan di sekolah dasar reguler dengan peserta didik umum, sedangkan penelitian ini dilaksanakan di SLB Islam Qothrunnada dengan fokus pada anak tunarungu wicara yang membutuhkan sarana prasarana khusus dalam pembelajaran baca tulis Al-Qur'an (BTQ). Penelitian ini juga menggunakan teori manajemen pendidikan menurut Mulyasa, sedangkan jurnal Trisnawati lebih bersifat deskriptif praktis tanpa teori eksplisit.

Berdasarkan telaah terhadap berbagai penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penelitian masih menitikberatkan pada aspek metode pembelajaran, penerapan manajemen sarana dan prasarana di sekolah umum, atau pendidikan bagi ABK secara umum. Belum ditemukan penelitian yang secara khusus membahas kualitas manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan pembelajaran Baca Tulis Al-Quran (BTQ) bagi anak berkebutuhan khusus tunarungu wicara di SLB Islam Qothrunnada Bantul, terutama dengan menggunakan kerangka teori manajemen pendidikan menurut Mulyasa yang mencakup enam komponen utama: perencanaan, pengadaan, inventarisasi, penggunaan, pemeliharaan, dan evaluasi. Dengan demikian, penelitian ini memiliki novelty yang pertama konteks penelitian yang berfokus pada pembelajaran BTQ bagi anak tunarungu wicara di satuan

pendidikan luar biasa berbasis Islam, sebuah bidang yang masih jarang diteliti.

Kedua, pendekatan teoritis yang secara sistematis menggunakan teori manajemen pendidikan menurut Mulyasa sebagai landasan dalam menganalisis kualitas pengelolaan sarana dan prasarana. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi celah penelitian yang belum tergarap sebelumnya, sekaligus memberikan kontribusi akademik dan praktis bagi pengembangan manajemen sarana prasarana pendidikan inklusif keagamaan.

E. Kerangka Teori

1. Kualitas Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan

a. Pengertian Manajemen

Dalam era perkembangan yang semakin pesat, manajemen menjadi unsur penting dalam setiap usaha yang bertujuan untuk mencapai hasil yang optimal. Tanpa manajemen yang baik, suatu kegiatan berisiko tidak berjalan dengan lancar atau tidak menghasilkan output yang memuaskan. Secara etimologis, kata *manajemen* berasal dari bahasa Latin *managere*, yang dalam bahasa Inggris diubah menjadi *to manage* (mengelola) dan *management* (pengelolaan). Dalam bahasa Indonesia, *management* diartikan sebagai manajemen atau pengelolaan. Kamus Bahasa Inggris memberikan beberapa arti untuk kata *manage*, yaitu: membimbing dan mengawasi (*to direct and control*), memperlakukan dengan seksama (*to treat with care*), mengurus

persoalan atau usaha (*to carry on business or affair*), dan mencapai tujuan tertentu (*to achieve one's purpose*).²⁷

Berdasarkan pengertian tersebut, manajemen dapat dimaknai sebagai proses yang mencakup kegiatan merencanakan, mengatur, mengarahkan, dan mengawasi sumber daya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, manajemen tidak hanya berfokus pada aspek teknis pengelolaan, tetapi juga pada bagaimana sumber daya diperlakukan secara cermat dan terkoordinasi dalam rangka mencapai hasil yang optimal.

Menurut beberapa ahli, manajemen memiliki definisi yang beragam Malayu S.P. Hasibuan menyatakan bahwa manajemen adalah ilmu dan seni dalam mengelola serta memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya secara efektif untuk mencapai tujuan tertentu.²⁸ Nanang Fattah memandang manajemen sebagai suatu ilmu.²⁹ Adapun Luther Gulick menekankan manajemen sebagai pengetahuan yang mengatur kerja sama antar individu.³⁰ Sondang P. Siagan melihat manajemen sebagai kemampuan untuk mencapai tujuan melalui kolaborasi antar anggota organisasi.³¹ Sementara itu, Muljani A. Nurhadi menambahkan bahwa manajemen mencakup proses kerja sama perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, serta

²⁷M. S. P. Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian, Dan Masalah* (Bumi Aksara, 2014).

²⁸Hasibuan.

²⁹Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (PT Remaja Rosdakarya, 2004).

³⁰Handayaningrat, *Pengantar Studi Ilmu Administrasi Dan Manajemen* (CV Haji Masagung, 2003).

³¹Sondang P Siagan, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (PT Bumi Aksara, 2001).

pemanfaatan kelompok dalam suatu organisasi pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³²

Dari berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan proses yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, serta pemanfaatan sumber daya melalui kerja sama yang terstruktur. Tujuan utama manajemen adalah memastikan setiap individu dalam organisasi memahami perannya, menjalankan tugas secara bertanggung jawab, dan berkolaborasi untuk mencapai tujuan organisasi dengan efisiensi. Dalam konteks penelitian ini, manajemen dipahami sebagai proses yang terdiri dari rangkaian tahapan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara optimal. Selain itu, manajemen juga dipandang sebagai seni, yakni keterampilan dalam mengelola sarana dan prasarana serta mengarahkan dan menggerakkan orang-orang dalam kegiatan manajerial.

b. Pengertian Sarana dan Prasarana Pendidikan

Sarana dan prasarana merupakan dua komponen penting yang berperan dalam mendukung kelancaran dan keberhasilan proses pendidikan. Meskipun keduanya saling berkaitan, keduanya memiliki perbedaan fungsi dan makna. Sarana pendidikan adalah segala bentuk alat, media, perlengkapan, dan perabotan yang digunakan secara langsung dalam proses pembelajaran. Contoh sarana meliputi meja,

³²Muljani A. Nurhadi, *Manajemen Pendidikan* (LaksBang Pressindo, 2008).

kursi, papan tulis, buku, alat peraga, serta perangkat teknologi pembelajaran.³³ Sebaliknya, prasarana pendidikan merujuk pada fasilitas dasar atau infrastruktur yang menunjang pelaksanaan pembelajaran secara tidak langsung. Prasarana mencakup lahan atau lokasi sekolah, gedung, ruang kelas, perpustakaan, musholla, laboratorium, serta berbagai bangunan pendukung lainnya. Ketersediaan prasarana yang memadai menjadi fondasi utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif.

Departemen Pendidikan Nasional mengemukakan bahwa:

“Sarana adalah segala perlengkapan yang secara langsung menunjang proses belajar mengajar, sedangkan prasarana adalah fasilitas dasar yang secara tidak langsung menunjang proses pembelajaran.”³⁴

Pernyataan tersebut diperkuat oleh pendapat Nana Sudjana dan Ahmad Rivai yang menyatakan bahwa

“Sarana dan prasarana pendidikan yang memadai akan menciptakan suasana belajar yang nyaman dan efektif, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran peserta didik.”³⁵

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberadaan sarana dan prasarana yang lengkap, layak, dan terawat menjadi salah satu indikator utama dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas di satuan pendidikan.

³³Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran: Penggunaan Dan Pembuatannya* (Sinar Baru Algensindo, 2013).

³⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan* (Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional., 2008).

³⁵Nana Sudjana dan Ahmad Rivai.

c. Pengertian Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan

Manajemen sarana dan prasarana pendidikan merupakan proses yang melibatkan pengelolaan segala komponen yang mendukung kelancaran proses pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara umum, manajemen adalah suatu proses untuk mencapai tujuan dengan memanfaatkan sumber daya yang ada secara efektif. Hidayat dan Wijaya menjelaskan bahwa manajemen melibatkan usaha untuk mencapai tujuan melalui suatu proses, dengan sistem kerja sama yang jelas, serta pengoptimalan sumber daya, seperti manusia, dana, dan sumber fisik.³⁶

Dalam konteks pendidikan, manajemen sarana dan prasarana pendidikan melibatkan berbagai aktivitas, mulai dari perencanaan, pengadaan, penggunaan, pemeliharaan, hingga penghapusan sarana dan prasarana yang tidak layak digunakan. Menurut Barmawi, manajemen sarana dan prasarana pendidikan bertujuan untuk menunjang proses pendidikan secara efektif melalui pengadaan dan pendayagunaan komponen-komponen yang ada.³⁷ Hartani juga mengemukakan bahwa manajemen sarana dan prasarana mencakup seluruh kegiatan yang dimulai dari perencanaan hingga penghapusan komponen yang sudah tidak terpakai.³⁸ Dengan demikian, manajemen sarana dan prasarana pendidikan tidak hanya

³⁶Dani Hermawan, *Manajemen Sarana Dan Prasarana*, ed. by Fiqru Mafar (Klik Media, 2021).

³⁷Hermawan.

³⁸Hartani, *Manajemen Pendidikan* (Pressindo, 2009).

sekadar pengelolaan fasilitas fisik, tetapi juga menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, aman, dan efektif.

d. Pengertian Kualitas Manajemen Sarana dan Prasarana

Kualitas manajemen sarana dan prasarana secara teoretis diartikan sebagai tingkat efektivitas pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan dalam menunjang pencapaian tujuan pembelajaran. Manajemen sarana dan prasarana mencakup rangkaian kegiatan perencanaan, pengadaan, pemanfaatan, pemeliharaan, dan evaluasi yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan.³⁹

Kualitas dalam manajemen sarana dan prasarana tidak hanya ditentukan oleh kelengkapan atau jumlah fasilitas yang tersedia, tetapi oleh kesesuaian, keberfungsiannya, dan kebermanfaatannya dalam mendukung proses pembelajaran. Manajemen sarana dan prasarana dikatakan berkualitas apabila seluruh fungsi pengelolaan dilaksanakan secara efektif, efisien, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta tujuan pendidikan.

Dalam perspektif teori Mulyasa, kualitas manajemen sarana dan prasarana tercermin dari kemampuan lembaga pendidikan dalam mengoptimalkan sarpras sebagai sumber belajar, bukan sekadar sebagai fasilitas fisik. Pengelolaan sarpras yang berkualitas menuntut adanya perencanaan berbasis kebutuhan, pemanfaatan yang optimal, pemeliharaan yang berkelanjutan, serta evaluasi untuk memastikan

³⁹Arikunto, S., & Yuliana, L. (2012). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media.

efektivitas penggunaannya.⁴⁰

Dalam konteks pembelajaran BTQ bagi anak berkebutuhan khusus tunarungu wicara, kualitas manajemen sarana dan prasarana ditentukan oleh derajat kesesuaian sarpras dengan karakteristik pembelajaran visual, ketercukupan media pembelajaran BTQ, serta kemampuan sarpras dalam mendukung peningkatan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an serta pembentukan sikap spiritual peserta didik. Dengan demikian, kualitas manajemen sarana dan prasarana merupakan faktor strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran BTQ.

e. Tolak ukur kualitas Manajemen Sarana dan Prasarana

Secara operasional, kualitas manajemen sarana dan prasarana diukur melalui enam aspek utama, yaitu: perencanaan, pengadaan, inventarisasi, penggunaan, pemeliharaan, dan evaluasi.⁴¹ Setiap aspek memiliki indikator ketercapaian yang menjadi dasar penilaian kualitas. Manajemen sarpras dikategorikan berkualitas baik apabila sebagian besar indikator pada setiap aspek terpenuhi secara konsisten, dilaksanakan secara sistematis, dan memberikan dampak positif terhadap pembelajaran. Sebaliknya, apabila pelaksanaan belum terstruktur, indikator belum terpenuhi secara optimal, atau belum berdampak signifikan terhadap pembelajaran, maka kualitas

⁴⁰Mulyasa, E. (2013). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

⁴¹E. Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013, hlm. 153–160.

manajemen sarpras dikategorikan kurang baik.

Kualitas perencanaan sarana dan prasarana dikatakan baik apabila perencanaan disusun secara sistematis dan berbasis analisis kebutuhan nyata, melibatkan pihak-pihak terkait, memiliki tujuan dan skala prioritas yang jelas, serta terdokumentasi secara tertulis sebagai pedoman pelaksanaan.⁴² Perencanaan yang baik juga mempertimbangkan kondisi sarana yang telah ada serta hasil evaluasi sebelumnya sehingga pengelolaan sarana dan prasarana berjalan terarah dan berkelanjutan. Sebaliknya, kualitas perencanaan dinilai kurang baik apabila perencanaan dilakukan secara spontan, tidak berdasarkan kebutuhan, tidak memiliki prioritas yang jelas, serta tidak dituangkan dalam dokumen perencanaan, sehingga pelaksanaan pengelolaan sarana dan prasarana menjadi tidak terarah.

Kualitas pengadaan sarana dan prasarana dikategorikan baik apabila pengadaan dilakukan sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan, memperhatikan standar dan fungsi sarana, serta mampu menunjang pelaksanaan kegiatan pendidikan secara optimal.⁴³ Pengadaan yang baik ditandai dengan kesesuaian antara jenis dan jumlah sarana yang dibutuhkan dengan yang tersedia. Sebaliknya, kualitas pengadaan dinilai kurang baik apabila pengadaan tidak sesuai dengan perencanaan, dilakukan tanpa pertimbangan kebutuhan dan fungsi, atau jumlah sarana yang disediakan terbatas sehingga tidak

⁴²Ibrahim Bafadal, *Manajemen Perlengkapan Sekolah: Teori dan Aplikasinya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hlm. 22–28.

⁴³E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, hlm. 110–115.

mampu mendukung kegiatan pembelajaran secara maksimal.

Kualitas inventarisasi sarana dan prasarana dinilai baik apabila seluruh sarana dan prasarana dicatat secara tertib, lengkap, dan sistematis, baik dalam bentuk buku inventaris maupun data administrasi lainnya, sehingga memudahkan pengawasan dan pengelolaan.⁴⁴ Inventarisasi yang baik juga mencantumkan kondisi dan status sarana sehingga dapat diketahui tingkat kelayakannya. Sebaliknya, inventarisasi dinilai kurang baik apabila pencatatan tidak lengkap, tidak diperbarui secara berkala, atau tidak mencantumkan kondisi sarana, sehingga menyulitkan pengawasan dan pengambilan keputusan pengelolaan.

Kualitas penggunaan sarana dan prasarana dikatakan baik apabila sarana dan prasarana dimanfaatkan secara optimal, tepat fungsi, dan terintegrasi dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran atau aktivitas pendidikan.⁴⁵ Penggunaan yang baik menunjukkan bahwa sarana benar-benar berfungsi sesuai tujuan penyediaannya. Sebaliknya, kualitas penggunaan dinilai kurang baik apabila sarana dan prasarana jarang digunakan, digunakan tidak sesuai fungsi, atau hanya menjadi pelengkap tanpa memberikan kontribusi nyata terhadap proses pembelajaran.

Kualitas pemeliharaan sarana dan prasarana dinilai baik apabila dilakukan secara rutin dan berkelanjutan melalui perawatan,

⁴⁴Ibrahim Bafadal, *Manajemen Perlengkapan Sekolah*, hlm. 65–72.

⁴⁵E. Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, hlm. 161–165.

pengawasan, dan perbaikan sehingga sarana tetap dalam kondisi layak dan aman digunakan.⁴⁶ Pemeliharaan yang baik juga ditandai dengan adanya kesadaran warga sekolah dalam menjaga sarana dan prasarana. Sebaliknya, kualitas pemeliharaan dinilai kurang baik apabila tidak dilakukan secara terencana, kerusakan dibiarkan tanpa perbaikan, serta kurangnya kepedulian terhadap kondisi sarana dan prasarana sehingga sarana cepat rusak dan tidak dapat digunakan secara optimal.

Kualitas evaluasi sarana dan prasarana dikatakan baik apabila evaluasi dilakukan secara berkala dan sistematis untuk menilai efektivitas pengelolaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana, serta hasil evaluasi digunakan sebagai dasar perbaikan dan pengambilan keputusan selanjutnya.⁴⁷ Evaluasi yang baik mendorong peningkatan kualitas manajemen secara berkelanjutan. Sebaliknya, kualitas evaluasi dinilai kurang baik apabila evaluasi tidak dilakukan secara terencana, bersifat informal tanpa instrumen yang jelas, atau tidak disertai tindak lanjut, sehingga permasalahan pengelolaan sarana dan prasarana terus berulang.

⁴⁶Ibrahim Bafadal, *Manajemen Perlengkapan Sekolah*, hlm. 85–90.

⁴⁷Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, hlm. 145–150.

f. Fungsi Manajemen Pendidikan

Berikut ini fungsi manajemen yang terbagi menjadi 5 bagian, yaitu:

1) Fungsi Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan merupakan tahap awal dalam manajemen pendidikan yang menentukan arah dan strategi agar proses pembelajaran berjalan efektif dan efisien. Menurut Mulyasa perencanaan Pendidikan adalah proses sistematis untuk menetapkan tujuan dan merumuskan langkah-langkah operasional dalam rangka pencapaian tujuan tersebut secara optimal.⁴⁸ Oleh karena itu, perencanaan harus disusun secara matang berdasarkan logika yang jelas, ketelitian, dan ketepatan waktu, agar sesuai dengan kebutuhan lembaga Pendidikan. Dalam hal ini, peran pemimpin sangat penting, menurut Sagala manajer pendidikan harus mampu membuat perencanaan strategis yang strategis yang realistik dan responsif terhadap dinamika perubahan.⁴⁹

2) Fungsi Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian merupakan pembagian tugas kepada individu dalam suatu lembaga pendidikan yang dikoordinasi oleh pimpinan atau manajer sehingga terbentuk tanggung jawab yang jelas dalam menjalankan tugas sesuai bidang dan kompetensi masing-masing. Melalui proses ini setiap personel dalam

⁴⁸ Mulyasa, *Manajemen Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (PT Bumi Aksara, 2009).

⁴⁹ Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Alfabeta, 2013).

organisasi pendidikan memiliki peran yang terstruktur dan saling mendukung.⁵⁰ Dengan adanya pengorganisasian yang baik, lembaga pendidikan dapat menciptakan hubungan kerja yang harmonis dan terarah, sehingga memudahkan pencapaian tujuan lembaga secara efektif dan efisien.

3) Fungsi Penggerakan (*Actuating*)

Setelah perencanaan dan pengorganisasian, langkah selanjutnya dalam manajemen pendidikan adalah penggerakan. Penggerakan merupakan proses dimana seluruh sumber daya manusia dalam lembaga pendidikan diarahkan untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan penuh semangat, kerja sama dan kesungguhan. Hal ini bertujuan agar tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Dalam konteks ini, penggerakan mencakup pemberian motivasi, pengarahan, serta komunikasi yang efektif antara pimpinan dan anggota organisasi, sehingga tercipta iklim kerja yang kondusif dan produktif.⁵¹

4) Fungsi Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan merupakan bagian yang mana pimpinan maupun bawahan secara vertikal ataupun horizontal bisa menilai, mengevaluasi serta memperbaiki kekurangan terhadap apa yang

⁵⁰Fathul Maujud, ‘IMPLEMENTASI FUNGSI-FUNGSI MANAJEMEN DALAM LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (Studi Kasus Pengelolaan Madrasah Ibtidaiyah Islahul Mutu ’ Allim Pagutan)’, *Jurnal Penelitian Keislaman*, 14.1 (2018), pp. 30–50.

⁵¹Fathul Maujud.

telah dikerjakan, mengawasi agar semua tugas dilakukan dengan baik sesuai dengan aturan yang ada pada setiap masing-masing individu sehingga sebuah pekerjaan dapat diselamatkan dari sebuah kegagalan, hal tersebut bisa dilakukan secara berulang-ulang untuk menjamin tercapainya perencanaan yang diinginkan.⁵²

5) Fungsi Evaluasi (*Evaluating*)

Evaluasi atau penilaian merupakan bagian penutup, yang mana dalam evaluasi ini bisa mengetahui apakah seseorang benar-benar telah melaksanakan pekerjaan sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya, diperlukannya evaluasi sebagai penilaian kinerja sehingga bisa mengukur kinerja masing-masing individu berdasarkan standar yang ada dan sebagai bahan perbaikan selanjutnya untuk mencapai sasaran tujuan yang diharapkan.⁵³

g. Tujuan Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan

Manajemen sarana dan prasarana pendidikan bertujuan untuk memberikan layanan profesional dalam pengelolaan fasilitas pendidikan secara terstruktur dan sistematis, guna mendukung proses pembelajaran yang optimal. Menurut Ibrahim Bafadal, tujuan utama dari manajemen yaitu, pertama mengupayakan pengadaan sarana dan prasarana pendidikan melalui sistem perencanaan dan pengadaan yang hati-hati dan saksama, sehingga sekolah memiliki fasilitas yang

⁵²Syaiful Sagala.

⁵³Fathul Maujud.

baik sesuai dengan kebutuhan dan dengan penggunaan dana yang efisien. Kedua, memastikan pemanfaatan sarana dan prasarana secara tepat dan efisien untuk mendukung proses pembelajaran secara maksimal dan ketiga melakukan pemeliharaan sarana dan prasarana secara teliti dan tepat, agar selalu dalam kondisi siap pakai ketika diperlukan oleh semua personel sekolah.⁵⁴ Dengan pengelolaan yang baik, manajemen sarana dan prasarana diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara keseluruhan.

h. Prinsip Manajemen Sarana Prasarana Pendidikan

Adapun Prinsip Manajemen Sarana Prasarana Pendidikan menurut Bafadal, yaitu:⁵⁵

1) Prinsip Pencapaian Tujuan

Warga sekolah harus mendayagunakan Sarana Prasarana Pendidikan di lembaga sekolah sehingga dalam penggunaan alat sarana prasarana selalu siap pakai dan bisa digunakan saat proses pembelajaran.

2) Prinsip Efisiensi

Sarana Prasarana pendidikan harus melakukan pengadaan serta perencanaan yang baik, tepat dengan biaya yang efisien maupun pemakaian yang saksama sehingga bisa mengurangi biaya berlebih.

⁵⁴Choiruman Issyarabin, ‘Pengelolaan Pendidikan Dalam Mewujudkan Mutu Pendidikan Di Madrasah Al-Asna Ringinagung Keling Kepung Kediri’ (INSTITUT AGAMA ISLAM TRIBAKTI (IAIT) KEDIRI, 2021).

⁵⁵Ibrahim Bafadal, *Manajemen Sarana Dan Prasarana Sekolah* (PT Bumi Aksara, 2003).

3) Prinsip Administrasi

Dalam mengelola sarana prasarana harus sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan undang-undang nasional, peraturan menteri, instruksi sekolah maupun petunjuk yang sudah diberlakukan.

4) Prinsip Kejelasan Tanggung Jawab

Sarana Prasarana harus dikelola dan diberikan kepada personil warga sekolah yang bisa bertanggung jawab terhadap sarana prasarana.

5) Prinsip Kekohesifan

Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan semaksimal mungkin harus mengelola sarana prasarana yang ada dengan sebaik-baiknya dan melakukan kerja sama tim secara kompak.

i. Klasifikasi Sarana dan Prasarana Pendidikan

1) Klasifikasi Sarana

Sarana Pendidikan diklasifikasikan menjadi 3 (tiga) bagian, yaitu:⁵⁶

a) Habis tidaknya dipakai

Sarana yang habis tidaknya dipakai dibagi menjadi dua bagian yang pertama yaitu, sarana pendidikan yang habis dipakai seperti contoh, kapur tulis, spidol atau bahan praktik terapi. Kedua sarana tahan lama yaitu alat yang digunakan secara berkepanjangan dalam waktu yang lama seperti contoh meja, kursi khusus, papan tulis, alat bantu dengar serta media pembelajaran berbasis sensorik

⁵⁶Ibrahim Bafadhal.

lannya.

b) Bergerak Tidaknya Pada Saat Digunakan

Sarana Pendidikan bila dilihat dari bergerak tidaknya pada saat digunakan terbagi menjadi dua bagian, yang pertama sarana pendidikan yang bergerak yaitu barang yang bisa dipindah dan digerakan sesuai kebutuhan seperti contoh, lemari buku, meja, kursi. Sedangkan yang kedua sarana tidak bergerak yaitu sarana yang sulit untuk dipindahkan seperti PDAM ataupun aliran listrik.

c) Hubungan dengan Pembelajaran

Apabila dilihat dari hubungannya dengan proses pembelajaran, sarana pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dapat dibedakan menjadi tiga jenis. Pertama, alat pelajaran, yaitu berbagai sarana yang digunakan secara langsung dalam kegiatan belajar mengajar, seperti alat tulis adaptif, buku braille, atau alat praktik yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, misalnya alat bantu komunikasi untuk anak tuna wicara atau papan magnetik bergambar untuk anak dengan autisme.

Kedua, alat peraga, yaitu sarana yang membantu peserta didik memahami materi pelajaran secara konkret dan visual. Alat ini dapat berupa model tiga dimensi, gambar bertekstur, boneka edukatif, atau benda nyata yang bisa disentuh dan dirasakan oleh anak, sehingga materi pembelajaran lebih mudah dicerna. Ketiga, media pengajaran, yaitu sarana yang berfungsi sebagai perantara

dalam penyampaian informasi pembelajaran. Media ini bisa berupa media visual seperti gambar besar atau video edukatif dengan teks, media audio seperti rekaman suara pembelajaran, maupun media audiovisual yang dirancang secara khusus untuk merangsang pancaindra dan konsentrasi anak, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan efektif sesuai kebutuhan individual masing-masing peserta didik.

2) Klasifikasi Prasarana

Prasarana pendidikan dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis. Pertama, prasarana yang digunakan secara langsung untuk mendukung proses pembelajaran, seperti ruang kelas yang dilengkapi dengan fasilitas yang ramah bagi anak berkebutuhan khusus, ruang laboratorium dengan alat bantu khusus, dan perpustakaan dengan buku atau media yang dapat diakses oleh anak berkebutuhan khusus (misalnya buku braille atau perangkat komputer dengan *software* pembaca layar). Kedua, prasarana yang keberadaannya tidak digunakan langsung dalam pembelajaran, tetapi sangat menunjang kenyamanan dan kelancaran kegiatan pendidikan, seperti ruang terapi fisik, kamar mandi yang ramah bagi penyandang disabilitas, kamar kecil, kantin, kantor, jalan menuju sekolah dan lainnya.⁵⁷

⁵⁷Ristianah, ‘Perencanaan Sarana Prasarana Pendidikan (Studi Di PAUD Darush Sholihin Tanjunganom Nganjuk).’, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2.1 (2018), pp. 65–76.

j. Standarisasi Sarana Prasarana Pendidikan

Sarana dan prasarana pendidikan memiliki standar yang telah ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Standar ini mewajibkan setiap satuan pendidikan untuk menyediakan ruang kelas atau ruang belajar, tempat ibadah (mushola), perpustakaan, laboratorium, sarana olahraga dan bermain, serta sumber belajar lainnya. Selain itu, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi juga menjadi bagian penting untuk menunjang proses pembelajaran yang efektif. Ketentuan ini sesuai dengan *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005* tentang Standar Nasional Pendidikan, khususnya Pasal 42, yang menyebutkan bahwa setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana berupa peralatan, perabotan, media pembelajaran, bahan habis pakai, serta sumber belajar lainnya yang mendukung proses pembelajaran secara sistematis dan berkelanjutan.⁵⁸ Adapun prasarana yang wajib tersedia meliputi lahan, ruang belajar, ruang pimpinan, ruang guru, ruang tata usaha, perpustakaan, laboratorium, kantin, instalasi daya dan jasa, sarana olahraga, area bermain dan rekreasi, tempat ibadah, serta fasilitas lain yang mendukung keberlangsungan kegiatan belajar-mengajar.

Untuk menjamin terpenuhinya hak pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK), pemerintah telah menetapkan sejumlah regulasi yang mengatur penyediaan akomodasi dan fasilitas pendidikan yang inklusif. Salah satunya adalah Peraturan Pemerintah Nomor 13

⁵⁸Pemerintah Republik Indonesia. (2005). *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*.

Tahun 2020 tentang Akomodasi yang Layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas. Peraturan ini mewajibkan pemerintah pusat dan daerah untuk memfasilitasi penyelenggara pendidikan dalam menyediakan sarana dan prasarana yang sesuai dengan kebutuhan ABK, dukungan anggaran, tenaga pendidik yang kompeten, serta kurikulum yang dapat diakses. Selain itu, pemerintah daerah juga diwajibkan membentuk Unit Layanan Disabilitas (ULD) pada jenjang pendidikan anak usia dini (PAUD), pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁵⁹ Selanjutnya, Permendikbudristek Nomor 48 Tahun 2023 memperluas cakupan pengaturan akomodasi layak bagi peserta didik penyandang disabilitas pada semua jenjang pendidikan, mulai dari PAUD formal hingga pendidikan tinggi. Setiap satuan pendidikan diwajibkan menyediakan sarana dan prasarana yang sesuai, menyesuaikan kurikulum, dan memastikan adanya pendidik yang kompeten, serta membentuk ULD.⁶⁰

Di sisi lain, Permendiknas Nomor 33 Tahun 2008 secara khusus mengatur standar sarana dan prasarana untuk Sekolah Luar Biasa (SLB), termasuk kewajiban menyediakan fasilitas aksesibilitas seperti ramp dan pegangan tangan, tempat bermain yang aman, serta fasilitas yang mendukung orientasi dan mobilitas peserta didik anak

⁵⁹Pemerintah Republik Indonesia. (2020). *Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2020 tentang Akomodasi yang Layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas*.

⁶⁰Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Permendikbudristek Nomor 48 Tahun 2023 tentang Akomodasi yang Layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas*.

berkebutuhan khusus.⁶¹ Dengan adanya regulasi-regulasi ini, lembaga pendidikan diharapkan mampu menyelenggarakan proses pembelajaran yang inklusif, aman, dan berkelanjutan bagi seluruh peserta didik, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus.

2. Baca Tulis Al-Quran (BTQ)

a. Pengertian Baca Tulis Al-Quran (BTQ)

Menurut Abuddin Nata, kata "membaca" dalam bahasa Indonesia berasal dari kata dasar *baca*, yang secara umum dimaknai sebagai pelafalan suatu kata dalam bentuk lisan.⁶² Sementara itu, al-Raghib al-Asfahani yang dikutip oleh Abuddin Nata menjelaskan bahwa istilah "membaca" berasal dari kata *qara'a* (قراءة) sebagaimana termuat dalam Surah Al-Alaq ayat pertama. Secara harfiah, *qara'a* berarti menyusun huruf-huruf dan kalimat-kalimat menjadi satu kesatuan makna. Secara umum, para ahli bersepakat bahwa membaca melibatkan tiga komponen utama, yaitu: proses kognitif, keterampilan teknis, dan pemahaman terhadap isi bacaan.⁶³ Dalam Al-Qur'an sendiri, banyak ayat yang memerintahkan umat Islam untuk membaca, khususnya membaca Al-Qur'an sebagai bentuk ibadah.

⁶¹Kementerian Pendidikan Nasional. (2008). *Permendiknas Nomor 33 Tahun 2008 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Luar Biasa*.

⁶²Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Rajawali Pers, 2012).

⁶³Balqish Abiyah Gholibah, 'Implementasi Metode Bahasa Isyarat Huruf Hijaiyah Dalam Peningkatan Belajar Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) Bagi Santriwati Tunarungu (Studi Implementasi Terhadap Santriwati Tunarungu Di Pondok Pesantren Tahfiz Difabel BAZNAS (BAZIS) Lebak Bulus)' (UIN Syarif Hidayatullah, 2024).

Meskipun perintah menulis tidak disebutkan secara eksplisit dalam Al-Qur'an, aktivitas tersebut merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran, khususnya dalam mendukung pemahaman materi. Dalam konteks wahyu, Allah SWT menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril sebagai kitab suci terakhir, dengan kata *qara'a* yang berarti menyusun atau mengumpulkan huruf menjadi bacaan yang bermakna. Membaca Al-Qur'an adalah ibadah yang harus dilakukan sesuai ilmu tajwid, karena kesalahan dalam pelafalan dapat mengubah makna. Sebagai sumber utama ajaran Islam, Al-Qur'an menuntut pemahaman yang dimulai dari kemampuan membaca dan menulis huruf Arab dengan benar. Oleh karena itu, pembelajaran Al-Qur'an mencakup aspek membaca, menulis, menghafal, serta mengenali simbol-simbol huruf, yang semuanya bertujuan membentuk peserta didik yang mampu membaca secara lancar dan menulis dengan tepat.⁶⁴

b. Tujuan Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ)

Tujuan pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) adalah untuk meningkatkan dan mempersiapkan sumber daya manusia sejak dini, khususnya dalam kecakapan membaca dan menulis huruf Al-Qur'an, sehingga diharapkan nilai-nilai Al-Qur'an dapat menjadi landasan moral, etika, dan spiritual yang kuat dalam mendukung pelaksanaan pembangunan nasional.⁶⁵

⁶⁴Abbudin Nata.

⁶⁵Direktorat Pendidikan Agama Islam, *Panduan Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ)* (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2014).

Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) di sekolah memberikan berbagai manfaat, antara lain meningkatkan kualitas kemampuan baca tulis Al-Qur'an, menumbuhkan semangat beribadah, membentuk akhlaqul karimah, menghasilkan lulusan yang berkualitas, serta memperkuat pemahaman dan pengamalan terhadap ajaran Al-Qur'an.⁶⁶ Selain itu, pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) juga berfungsi sebagai sarana untuk mencetak generasi Qur'ani yang beriman, bertakwa, dan berakhlik mulia dalam rangka menyongsong masa depan yang gemilang.⁶⁷

c. Ruang lingkup Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ)

Ruang lingkup Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) mencakup berbagai aspek pembelajaran yang bertujuan membentuk kemampuan menyeluruhan dalam membaca, menulis, memahami, dan menghayati isi Al-Qur'an.⁶⁸ Secara umum, ruang lingkup ini meliputi: pertama, pembelajaran membaca Al-Qur'an yang mencakup penguasaan tajwid dan makhraj guna menghasilkan bacaan yang benar dan sesuai dengan kaidah; kedua, pembelajaran menulis huruf hijaiyah dan praktik imla' sebagai dasar keterampilan menulis teks Al-Qur'an; ketiga, pemahaman makna ayat melalui tafsir sederhana serta pengenalan konteks sejarah turunnya wahyu.

Keempat, hafalan ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya surah-surah pendek dalam Juz Amma yang sering digunakan dalam ibadah; kelima, pengembangan spiritualitas melalui penghayatan dan pengamalan ajaran

⁶⁶Hamid, 'Urgensi Pendidikan Al-Qur'an Dalam Pembentukan Karakter Anak', *Jurnal Pendidikan Islam*, 8.1 (2019), pp. 55–70.

⁶⁷Departemen Agama RI. (2008). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

⁶⁸Direktorat Pendidikan Agama Islam.

ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari; keenam, aktivitas kreatif seperti seni kaligrafi dan kegiatan membaca bersama untuk meningkatkan motivasi dan kecintaan terhadap Al-Qur'an; serta ketujuh, evaluasi pembelajaran melalui ujian dan pemantauan perkembangan peserta didik secara berkelanjutan.⁶⁹ Dengan ruang lingkup yang luas tersebut, program Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga spiritual dan afektif guna mendukung pembentukan karakter Islami.

d. Metode Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) Bagi Anak Tunarungu Wicara

Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) bagi anak tunarungu wicara memerlukan pendekatan khusus yang sesuai dengan karakteristik hambatan pendengaran dan bicara. Salah satu metode yang digunakan secara efektif adalah metode artikulasi, yaitu usaha sadar yang bertujuan untuk membiasakan anak menggunakan alat ucapan dalam mengklasifikasikan bunyi, meskipun mereka memiliki keterbatasan dalam menerima rangsangan melalui indera pendengaran.⁷⁰ Anak tunarungu umumnya mengalami hambatan dalam gerakan alat ucapan karena minimnya stimulus pendengaran, sehingga perlu pendekatan multisensori yang terstruktur.

Metode artikulasi memiliki beberapa turunan metode yang dapat digunakan secara fleksibel oleh guru dalam mengajarkan Al-Qur'an,

⁶⁹Hamid.

⁷⁰Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Rineka Cipta, 2012).

antara lain:⁷¹ Pertama metode lips reading yaitu siswa memperhatikan secara saksama gerakan bibir guru yang mengucapkan huruf atau ayat-ayat Al-Qur'an secara jelas. Metode ini membantu anak mengenali bentuk-bentuk artikulasi visual. Kedua, metode video visual siswa diajak mengasosiasikan antara makna yang dipahami secara kognitif dengan bentuk bahasa melalui media video yang menampilkan tulisan, gambar, dan gerak bibir secara simultan. Ketiga, Metode bahasa isyarat atau abjad jari yaitu digunakan untuk anak yang mengalami kesulitan menirukan ucapan. Huruf-huruf hijaiyah disampaikan melalui gerakan tangan atau abjad jari, yang masing-masing memiliki makna tertentu sebagai pengganti ucapan verbal.

Selanjutnya, metode AMABA (Artikulasi Membaca Al-Qur'an untuk Anak Berkebutuhan Khusus) merupakan metode terapi bicara yang dikembangkan dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, dengan menggabungkan latihan membaca dan pengucapan dengan metode *kitabah* dan *tilawah* sebagai pendekatan terpadu. Metode ini dirancang khusus untuk membantu anak tunarungu wicara dalam melatih artikulasi suara, mengenal bentuk huruf, serta memahami makna ayat melalui proses visual, gerakan mulut, dan tulisan. Proses pembelajaran dilakukan secara bertahap dimulai dari peniruan gerak mulut guru (artikulasi), membaca huruf atau ayat secara perlahan (*tilawah*), kemudian menuliskannya (*kitabah*), sehingga terjadi penguatan pemahaman dari

⁷¹Fajar Riatul Gunarsih, 'Strategi Guru BTQ Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Dan Menulis Al- Qur'an Peserta Didik Di MTS NU Mranggen', 2022.

aspek kognitif, afektif, hingga psikomotorik. Dengan pendekatan ini, anak tidak hanya belajar membaca dan menulis Al-Qur'an, tetapi juga secara perlahan dilatih kemampuan komunikatif dan spiritualnya dalam mencintai Al-Qur'an.⁷² Penerapan metode-metode tersebut diharapkan dapat membantu siswa tunarungu wicara dalam memahami, mengenali, dan membaca huruf hijaiyah serta ayat-ayat Al-Qur'an dengan pendekatan yang visual dan komunikatif.

3. Pembelajaran BTQ

a. Pengertian Pembelajaran BTQ

Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) merupakan proses pendidikan yang dirancang secara sadar dan terencana untuk membimbing peserta didik agar mampu membaca dan menulis Al-Qur'an dengan benar sesuai kaidah tajwid, makhradj huruf, serta adab membaca Al-Qur'an. Pembelajaran BTQ tidak hanya menekankan pada penguasaan teknis membaca dan menulis huruf hijaiyah, tetapi juga pada pemahaman makna dasar, pembiasaan berinteraksi dengan Al-Qur'an, serta penanaman nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.⁷³

Dalam konteks pendidikan Islam, pembelajaran BTQ berfungsi sebagai fondasi utama bagi pembentukan keimanan dan ketakwaan peserta didik, karena Al-Qur'an menjadi sumber utama ajaran Islam. Oleh karena itu, BTQ diposisikan sebagai pembelajaran dasar yang bersifat

⁷²Balqish Abiyyah Gholibah.

⁷³Akhiruddin and others, *Bahan Ajar Dan Pembelajaran*, ed. by Jalal, 1st edn (CV. Cahaya Bintang Cemerlang, 2019).

berkelanjutan dan menyesuaikan dengan karakteristik, kebutuhan, serta kemampuan peserta didik.⁷⁴

Khusus pada peserta didik anak berkebutuhan khusus, seperti tunarungu wicara, pembelajaran BTQ diadaptasi melalui strategi, metode, dan media pembelajaran yang sesuai, misalnya dengan pendekatan visual, bahasa isyarat, dan penggunaan alat bantu pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran BTQ tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada kebermaknaan belajar, rasa percaya diri, dan pengalaman spiritual peserta didik dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an.⁷⁵

b. Indikator Keberhasilan Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ)

Keberhasilan pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) merupakan hasil dari proses pembelajaran yang terencana, terarah, dan berkesinambungan. Dalam perspektif pendidikan Islam dan teori pembelajaran, keberhasilan tidak hanya dipahami sebagai penguasaan materi secara kognitif, tetapi juga mencakup perubahan sikap, keterampilan, serta perkembangan spiritual peserta didik. Oleh karena itu, indikator keberhasilan pembelajaran BTQ harus dilihat secara komprehensif melalui beberapa aspek berikut:

⁷⁴Yira Dianti, ‘Analisis Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Kelas Iv Di Sdn Sukasetia Kecamatan Cisayong’, Pendidikan Khusus, 1 (2017), pp. 5–24.

⁷⁵Yira Dianti, ‘Analisis Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Kelas Iv Di Sdn Sukasetia Kecamatan Cisayong’, Pendidikan Khusus, 1 (2017), pp. 5–24.

1). Aspek Kognitif (Penguasaan Pengetahuan BTQ)

Indikator keberhasilan pembelajaran BTQ pada aspek kognitif ditunjukkan oleh kemampuan peserta didik dalam mengenal dan memahami huruf hijaiyah, harakat, tanda baca, serta kaidah dasar tajwid. Peserta didik dinilai berhasil apabila mampu membaca Al-Qur'an secara bertahap sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing, mulai dari pengenalan huruf, suku kata, hingga rangkaian ayat sederhana. Selain itu, peserta didik juga mampu menulis huruf hijaiyah dengan bentuk yang benar dan proporsional. Aspek kognitif ini menjadi indikator awal keberhasilan karena menunjukkan tercapainya tujuan pembelajaran secara akademik.⁷⁶

2). Aspek Afektif (Sikap, Minat, dan Motivasi Belajar)

Indikator keberhasilan pembelajaran BTQ pada aspek afektif terlihat dari sikap positif peserta didik terhadap pembelajaran Al-Qur'an. Peserta didik menunjukkan rasa senang, antusias, dan motivasi untuk mengikuti kegiatan BTQ, serta memiliki kepercayaan diri dalam membaca dan menulis Al-Qur'an. Selain itu, peserta didik menampilkan sikap hormat terhadap Al-Qur'an, seperti menjaga mushaf, bersikap sopan saat pembelajaran, dan menunjukkan kesungguhan dalam belajar. Perubahan sikap ini

⁷⁶E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 99–101.

menjadi indikator penting karena pembelajaran BTQ bertujuan membentuk karakter religius, bukan sekadar kemampuan teknis.⁷⁷

3) Aspek Spiritual dan Nilai Keagamaan

Keberhasilan pembelajaran BTQ juga diukur dari berkembangnya kesadaran spiritual peserta didik. Indikator ini terlihat dari munculnya rasa dekat dengan nilai-nilai keislaman, kesadaran akan pentingnya Al-Qur'an dalam kehidupan, serta pembiasaan perilaku religius sederhana sesuai usia dan kemampuan peserta didik. Dalam konteks anak tunarungu wicara, keberhasilan aspek spiritual dapat berupa pemahaman makna dasar, simbol keagamaan, serta perasaan dihargai dan diakui dalam proses pembelajaran agama.⁷⁸

4). Aspek Psikomotorik (Keterampilan Membaca dan Menulis Al-Qur'an)

Keberhasilan pembelajaran BTQ juga tercermin dari keterampilan peserta didik dalam mempraktikkan bacaan dan tulisan Al-Qur'an. Peserta didik mampu melafalkan bacaan dengan tepat sesuai kemampuan, serta menuliskan huruf atau ayat Al-Qur'an secara mandiri. Pada anak berkebutuhan khusus, seperti tunarungu wicara, indikator ini disesuaikan dengan kondisi fisik dan kemampuan motorik, misalnya melalui ketepatan gerak bibir, isyarat tangan, atau penggunaan media visual. Dengan demikian,

⁷⁷Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 213–216.

⁷⁸E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 85–88.

keberhasilan tidak diukur dari kesempurnaan bacaan semata, melainkan dari perkembangan keterampilan yang berkelanjutan.⁷⁹

5). Aspek Kebermaknaan dan Pengalaman Belajar

Pembelajaran BTQ dikatakan berhasil apabila peserta didik merasakan pengalaman belajar yang bermakna. Indikatornya adalah keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran, rasa aman dan nyaman selama proses belajar, serta adanya interaksi positif antara guru dan peserta didik. Kebermaknaan belajar ini sangat penting bagi anak berkebutuhan khusus, karena keberhasilan tidak hanya diukur dari hasil akhir, tetapi juga dari proses pembelajaran yang menghargai perbedaan dan kebutuhan individu.⁸⁰

6). Aspek Keberlanjutan dan Dampak Pembelajaran

Indikator keberhasilan lainnya adalah adanya keberlanjutan dalam praktik BTQ. Peserta didik terbiasa mengulang bacaan, menulis huruf hijaiyah, serta menunjukkan kebiasaan membaca Al-Qur'an secara rutin, baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga. Keberlanjutan ini menunjukkan bahwa pembelajaran BTQ tidak berhenti pada ruang kelas, tetapi

⁷⁹Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 169–171.

⁸⁰Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm20-24

memberikan dampak jangka panjang terhadap kebiasaan dan perilaku religius peserta didik.⁸¹

Keberhasilan pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) tidak dapat diukur hanya dari aspek kognitif, seperti kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an. Pembelajaran BTQ merupakan bagian dari pendidikan agama Islam yang bertujuan membentuk peserta didik secara utuh, meliputi aspek kognitif, afektif, spiritual, psikomotorik, Aspek kebermaknaan pengalaman belajar, Aspek eberlanjutan dan Ddampak Pembelajaran. Oleh karena itu, perubahan sikap spiritual, kepercayaan diri, dan rasa diakui menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan pembelajaran BTQ.

c. Penilaian Pembelajaran BTQ bagi Anak Tunarungu Wicara

Penilaian terhadap pembelajaran BTQ bagi anak tunarungu wicara memerlukan pendekatan yang berbeda dibandingkan dengan anak regular. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan mereka dalam berkomunikasi secara verbal dan dalam menangkap suara sehingga pendekatan konvensional seperti tes lisan atau hafalan tidaklah relevan, Penilaian harus bersifat individual, kontekstual dan berorientasi pada proses serta kemajuan belajar, bukan semata-mata pada hasil akhir.⁸² Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, penilaian pada peserta didik berkebutuhan

⁸¹Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 154–156.

⁸²Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, ed. by Refika Aditama (2006).

khusus harus mempertimbangkan kemampuan awal, proses belajar yang dialami serta peningkatan kompetensi secara bertahap.⁸³

Keberhasilan pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) tidak hanya diukur dari kemampuan membaca dan menulis secara teknis, tetapi juga dari perkembangan peserta didik dalam berbagai aspek, baik kognitif, afektif, psikomotorik, maupun spiritual. Selain itu, aspek kebermaknaan pengalaman belajar dan keberlanjutan dampak pembelajaran menjadi tolok ukur penting untuk menilai efektivitas BTQ secara holistik.

1). Aspek Kognitif

Aspek kognitif menekankan kemampuan intelektual peserta didik dalam memahami Al-Qur'an. Tolok ukur utama meliputi pengenalan huruf hijaiyah, kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai harakat dan tajwid dasar, serta menulis huruf dan ayat Al-Qur'an dengan benar². Keberhasilan aspek ini dapat diukur melalui tes membaca dan menulis, penilaian guru, serta lembar observasi yang mendokumentasikan kemajuan belajar peserta didik. Teori domain kognitif Bloom menegaskan bahwa penguasaan pengetahuan merupakan dasar penting dalam setiap proses pembelajaran.

⁸³Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Panduan penilaian untuk peserta didik berkebutuhan khusus*. Jakarta: Direktorat Pembinaan PK-LK.

2). Aspek Afektif

Aspek afektif menekankan sikap, minat, dan motivasi belajar peserta didik. Tolok ukur mencakup keterlibatan aktif dalam pembelajaran, fokus saat belajar, antusiasme dalam latihan membaca dan menulis, serta sikap positif terhadap guru dan teman sebaya⁴. Pengukuran dapat dilakukan melalui observasi perilaku, skala penilaian motivasi, dan wawancara. Bloom juga menekankan domain afektif yang meliputi penerimaan, respons, penilaian nilai, organisasi nilai, hingga karakterisasi nilai, yang relevan untuk menilai perubahan sikap dan motivasi peserta didik.

3). Aspek Spiritual

Perubahan sikap spiritual merupakan tolok ukur penting keberhasilan BTQ, khususnya dalam pendidikan agama Islam. Indikatornya meliputi hormat terhadap Al-Qur'an, mengikuti doa pembuka dan penutup sesuai kemampuan, pembiasaan perilaku religius sederhana, serta internalisasi nilai-nilai Islam⁵. Evaluasi dapat dilakukan melalui observasi, catatan guru, dan wawancara. Teori pendidikan Islam menegaskan bahwa pengembangan spiritual adalah bagian integral dari pembentukan karakter peserta didik.

4). Aspek Psikomotorik

Aspek psikomotorik berkaitan dengan keterampilan praktik BTQ, termasuk pelafalan bacaan Al-Qur'an, keterampilan menulis, dan gerakan tangan atau ekspresi visual yang digunakan dalam belajar. Tolok ukur psikomotorik adalah kemampuan peserta didik mempraktikkan bacaan dan tulisan secara mandiri sesuai kemampuan. Pengukuran dilakukan melalui observasi praktik, rekaman bacaan, dan penilaian keterampilan. Bloom menekankan bahwa domain psikomotorik memerlukan latihan bertahap untuk membentuk keterampilan yang efektif.

5). Aspek Kebermaknaan dan Pengalaman Belajar

Aspek ini menekankan sejauh mana pembelajaran BTQ dirasakan bermakna oleh peserta didik. Tolok ukur meliputi rasa nyaman dan senang selama proses belajar, keterlibatan aktif dalam kegiatan BTQ, serta pengalaman belajar yang relevan dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik⁷. Evaluasi dapat dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi aktivitas pembelajaran. Teori pembelajaran bermakna Ausubel menegaskan bahwa pembelajaran menjadi efektif jika peserta didik dapat mengaitkan materi baru dengan pengalaman sebelumnya.

6). Aspek Keberlanjutan dan Dampak Pembelajaran

Aspek terakhir mengukur sejauh mana pembelajaran BTQ memberikan dampak jangka panjang bagi peserta didik. Tolok ukur

mencakup pembentukan kebiasaan belajar BTQ secara berkelanjutan di sekolah maupun di rumah, konsistensi perilaku positif, dan peningkatan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an dari waktu ke waktu⁹. Pengukuran dapat dilakukan melalui observasi berkala, catatan guru, dan dokumentasi aktivitas belajar jangka panjang. Mulyasa menekankan pentingnya manajemen pembelajaran yang berkelanjutan untuk mendukung perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik⁵.

Dalam pembelajaran Baca Tulis Al-Quran (BTQ) penilaian dapat dilakukan melalui observasi langsung terhadap prilaku dan respons peserta didik dalam proses belajar, penugasan praktik menulis guruf atau ayat, dokumentasi portofolio hasil karya siswa serta pengamatan terhadap sikap spiritual dan partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan belajar.⁸⁴ Guru juga dapat melibatkan refleksi dan laporan naratif untuk memberikan gambaran utuh mengenai kemajuan peserta didik. Dengan demikian penilaian tidak hanya menjadi alat ukur formal tetapi juga sebagai sarana untuk memotivasi dan membimbing anak tunarungu wicara agar terus berkembang dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai Al-Quran sesuai kemampuan mereka.

⁸⁴Astuti, ‘Penilaian Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus Dalam Pembelajaran PAI’, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 4.1 (2019), pp. 36–45.

4. Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu Wicara

a. Pengertian Anak berkebutuhan khusus

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang memiliki kondisi fisik, emosional, mental, atau sosial yang berbeda dari anak pada umumnya, sehingga memerlukan layanan pendidikan khusus. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 32 Ayat (1) dan penjelasan Pasal 15, peserta didik berkebutuhan khusus adalah mereka yang mengalami kelainan atau memiliki potensi kecerdasan serta bakat istimewa.⁸⁵

Menurut Hallahan dan Kauffman, anak berkebutuhan khusus adalah individu yang berbeda secara signifikan dalam satu atau lebih aspek perkembangan seperti intelektual, fisik, sosial, atau emosional, dibandingkan anak-anak lain seusianya.⁸⁶ Sementara itu, menurut Sunardi dkk, anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki perbedaan dalam aspek kemampuan dan/atau kondisi yang memerlukan layanan pendidikan khusus agar dapat berkembang secara optimal.⁸⁷

Anak berkebutuhan khusus menunjukkan keunikan dalam aspek fisik, psikis, kognitif, dan sosial yang menyebabkan mereka memerlukan pendekatan pembelajaran yang terstruktur dan adaptif.⁸⁸ Oleh karena itu, orang tua memiliki peranan utama sebagai pendidik pertama yang

⁸⁵Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.

⁸⁶Hallahan, D. P., & Kauffman, J. M. (2006). *Exceptional Learners: Introduction to Special Education*. Boston: Allyn & Bacon.

⁸⁷Sunardi, Munawir Yusuf, Dwi Priyono, *Pendidikan Inklusif: Konsep Dan Aplikasi* (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan Nasional., 2011).

⁸⁸Hallahan, D. P., & Kauffman, J. M.

membantu anak mengembangkan potensi sesuai dengan kebutuhannya.

Dari berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah individu yang mengalami hambatan dalam perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, atau psikologis, sehingga membutuhkan layanan pendidikan yang bersifat khusus, terarah, dan berkelanjutan guna mencapai perkembangan yang optimal.

b. Pengertian Tunarungu Wicara

Tunarungu merupakan istilah yang berasal dari kata “tuna” yang berarti kurang, dan “rungu” yang berarti pendengaran. Secara umum, tunarungu mengacu pada kondisi seseorang yang mengalami gangguan pendengaran, baik sebagian maupun menyeluruh, sehingga kesulitan menerima rangsangan suara melalui indera pendengaran. Gangguan ini berdampak langsung pada kemampuan berbicara dan berkomunikasi secara verbal. Tunarungu termasuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus (ABK), yaitu anak yang memiliki hambatan sensori pendengaran akibat kerusakan pada organ telinga, khususnya bagian tengah atau gendang telinga.⁸⁹ Berdasarkan tingkat keparahannya. Sedangkan Tunawicara (*speech and language disorder*) merupakan gangguan dalam kemampuan berbahasa yang ditandai dengan kesulitan dalam memahami, mengolah, dan mengekspresikan ide melalui ucapan. Gangguan ini menyebabkan hambatan dalam komunikasi verbal anak.⁹⁰

⁸⁹Haenudin, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus: Tunarungu* (Ar-Ruzz Media, 2013).

⁹⁰Balqish Abiyyah Gholibah.

Beberapa ahli memberikan definisi yang memperkuat pemahaman ini. Andreas Dwijosumarto menyatakan bahwa tunarungu adalah seseorang yang kurang atau tidak mampu mendengar suara.⁹¹ Mufti Salim menjelaskan bahwa tunarungu merupakan individu yang mengalami kerusakan sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga berdampak pada perkembangan bahasa.⁹² Sementara itu, Donal F. Moores menyebut tunarungu sebagai istilah yang mencakup berbagai tingkat kesulitan mendengar, dari ringan hingga berat, dan dibedakan menjadi tuli dan kurang dengar.⁹³ Berdasarkan berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa tunarungu adalah individu yang memiliki keterbatasan dalam menerima suara, sehingga membutuhkan pendekatan pendidikan dan komunikasi yang disesuaikan.

Lebih lanjut, terdapat kondisi yang lebih kompleks yaitu tunarungu wicara, yaitu gangguan pendengaran yang disertai dengan hambatan dalam berbicara, kondisi ini biasanya terjadi sejak lahir atau sejak usia dini, sebelum anak memperoleh kemampuan bicara, karena kurangnya stimulus suara, perkembangan bahasa lisan anak pun terhambat.⁹⁴ Anak dengan tunarungu wicara tidak hanya mengalami gangguan pendengaran, tetapi juga kesulitan dalam mengeluarkan suara dan berbicara dengan jelas. Oleh karena itu, mereka memerlukan

⁹¹Dwijosumarto, *Pendidikan Luar Biasa* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994).

⁹²Salim, *Pengantar Pendidikan Luar Biasa* (Diirektorat Pendidikan Luar Biasa, Departemen Pendidikan Nasional., 2006).

⁹³Haenudin.

⁹⁴Dadang kustawan, *Manajemen Pendidikan Inklusif* (PT Refika Aditama., 2013).

layanan pendidikan dan terapi khusus, seperti bahasa isyarat, latihan artikulasi, serta teknologi bantu komunikasi. Dengan pendekatan yang tepat dan dukungan dari lingkungan sekitar, anak tunarungu wicara dapat berkembang secara optimal dalam aspek sosial, emosional, maupun akademik

c. Karakteristik Tunarungu wicara

Anak tunarungu wicara secara fisik tidak menunjukkan karakteristik yang khas, karena mereka tidak mengalami gangguan fisik yang terlihat. Namun, sebagai dampak dari gangguan pendengaran dan berbicara, anak tunarungu wicara memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Somad dan Hernawati menggambarkan karakteristik anak tunarungu wicara dari berbagai aspek, termasuk intelegensi, bahasa dan bicara, serta aspek emosi dan sosial. Berikut adalah penjelasan lebih rinci mengenai karakteristik anak tunarungu dari ketiga aspek tersebut:⁹⁵

Pertama dari segi Intelegensi yang secara potensial, anak tunarungu tidak berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Namun, dalam konteks fungsional, intelegensi anak tunarungu wicara sering kali lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak yang mendengar, hal ini disebabkan oleh kesulitan yang mereka alami dalam memahami bahasa.

Anak-anak yang mendengar belajar banyak melalui pendengaran mereka, yang secara tidak langsung melatih kemampuan berpikir

⁹⁵Avina Eki Wulandari, ‘Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Quran Pada Penyandang Disabilitas Tuna Rungu Di Pondok Pesantren Darul Ashom, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta’ (Universitas Negeri Islam Raden Mas Said Surakarta, 2023).

mereka. Oleh karena itu, rendahnya prestasi belajar pada anak tunarungu bukan disebabkan oleh rendahnya intelegensi mereka, tetapi oleh keterbatasan dalam mengembangkan potensi intelektual mereka secara optimal.

Kedua, dari segi bahasa dan bicara karena keterbatasan dalam mendengar. Bahasa dan bicara adalah hasil dari proses peniruan yang sangat tergantung pada pendengaran, yang tidak dapat sepenuhnya dilakukan oleh anak tunarungu wicara. Akibatnya, mereka sering kali memiliki keterbatasan dalam kosa kata dan kesulitan dalam memahami makna kiasan serta kata-kata yang bersifat abstrak. Hal ini menjadikan kemampuan mereka dalam berkomunikasi secara verbal terbatas.

Ketiga, karakteristik dari segi emosi dan sosial bahwasannya anak tunarungu wicara sering merasa terasing dari lingkungan sosialnya karena kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain yang dapat menyebabkan emosi yang tidak stabil, mudah curiga, dan kurangnya rasa percaya diri. Dalam pergaulan, mereka cenderung merasa minder karena keterbatasan dalam berkomunikasi secara lisan. Selain itu, anak tunarungu wicara cenderung lebih egosentrisk, memiliki rasa takut terhadap lingkungan yang lebih luas, dan seringkali bergantung pada orang lain. Perhatian mereka sulit dialihkan, dan mereka biasanya memiliki sifat yang polos, sederhana, mudah marah, serta lebih cepat tersinggung.⁹⁶

⁹⁶Avina Eki Wulandari.

d. Klasifikasi Tunarungu wicara

Anak dengan hambatan komunikasi seperti tunarungu dan tuna wicara memiliki klasifikasi gangguan yang beragam berdasarkan jenis dan tingkat keparahannya. Tuna wicara (*speech and language disorder*) merupakan gangguan kemampuan dalam memahami, mengolah, dan mengekspresikan bahasa secara verbal. Klasifikasinya terbagi menjadi dua tipe utama. Pertama, berdasarkan kelainan bicara, meliputi: (1) kelainan artikulasi (*articulation disorders*), yaitu gangguan dalam pelafalan bunyi ucapan yang tidak konsisten atau tidak tepat, misalnya kesulitan dalam melafalkan bunyi *r*, *t*, *d*, dan *s* akibat kurangnya aktivitas ujung lidah; (2) kelainan suara (*voice disorders*), yakni penyimpangan pada kualitas, nada, intensitas, fleksibilitas, atau pengenalan suara; dan (3) gangguan kelancaran bicara (*fluency disorders*), seperti gagap atau irama bicara yang tidak stabil. Kedua, berdasarkan gangguan bahasa, mencakup: (1) keterlambatan bahasa (*delayed language*), yaitu ketidakmampuan anak dalam menggunakan bahasa lisan sesuai tahapan perkembangan; dan (2) afasia (*aphasia*), yaitu hilangnya kemampuan memahami atau menggunakan kata akibat gangguan pada otak.⁹⁷

Sementara itu anak tunarungu, yaitu anak dengan gangguan pendengaran yang berdampak pada proses komunikasi dan

⁹⁷Siti Nurjannah, ‘Strategi Pembelajaran Al-Qur’an Pada Anak Tunarungu Di SLB Negeri Bekasi Jaya’ (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019).

perkembangan bahasa, juga diklasifikasikan dalam beberapa kategori.

Ada beberapa jenis klasifikasi terhadap anak tunarungu, di antaranya:⁹⁸

1) Klasifikasi berdasarkan etiologi

a. Pada saat sebelum lahir

Salah satu kedua orang tua mempunyai gen sel bersifat abnormal, seperti dominant ganes, reseceive gen dan lain lain. Saat sedang hamil terutama pada trimester pertama yakni saat pembentukan ruang telinga, sang ibu terkena penyakit seperti penyakit Rubella, Moribli, dan lain-lain atau bisa karena kecanduan obat-obatan atau alkohol.

b. Pada saat kelahiran

Pada saat kelahiran (perinatal), misalnya karena kelahiran prematur atau penggunaan alat bantu persalinan.

c. Pada saat setelah melahirkan

Pada saat setelah melahirkan seperti terjangkit infeksi otak (meningitis), penggunaan obat ototoksik, atau cedera kepala yang merusak organ pendengaran.

2) Klasifikasi berdasarkan anatomi fisologi

a. Tunarungu hantaran (*Konduksi*)

Merupakan gangguan pendengaran yang disebabkan oleh kerusakan atau gangguan fungsi pada alat-alat penghantar getaran suara, khususnya di bagian telinga tengah. Kondisi ini

⁹⁸Teuku Farhan Hasyimi, ‘Pembelajaran Al-Qur’an Pada Siswa Tunarungu Di SLB Bukesra Desa Doy Kecamatan Ulee Kareng Banda Aceh’ (Universitas Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh, 2025).

menyebabkan suara tidak dapat diteruskan dengan baik ke telinga bagian dalam.

b. Tunarungu syaraf (*Sensorineural*)

Gangguan ini terjadi akibat kerusakan atau tidak berfungsinya organ pendengaran di telinga bagian dalam, termasuk saraf pendengaran yang bertugas mengirimkan sinyal suara ke pusat pendengaran di otak, khususnya di area Lobus Temporalis.

c. Tunarungu campuran

Jenis gangguan ini merupakan kombinasi dari tunarungu konduktif dan sensorineural, yaitu kerusakan yang terjadi baik pada pengantar suara maupun pada saraf pendengaran secara bersamaan.

3) Klasifikasi menurut taraf pendengaran

Dapat diketahui melalui alat audiometer (alat pengukur derajat kehilangan pendengaran dengan ukuran decibel (dB), antara lain:⁹⁹

- a. 0-26 dB Pendengaran masih tergolong normal
- b. 27-40 dB mempunyai kesulitan mendengar tingkat ringan, masih mampu mendengar bunyi-bunyian yang jauh, namun membutuhkan terapi bicara.
- c. 41-55 dB mempunyai kesulitan mendengar tingkat menengah, dapat mengerti percakapan dan membutuhkan alat bantu dengar.

⁹⁹Zara Fauziah, ‘Pembelajaran Al-Qur’an Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi Aluna Jakarta’ (UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2020).

- d. 56-70 dB mempunyai kesulitan mendengar tingkat menengah berat. Kurang mendengar dari jarak dekat, memerlukan alat bantu dengar dan membutuhkan latihan berbicara secara khusus.
- e. 71-90 dB mempunyai kesulitan mendengar tingkat berat termasuk orang yang mengalami ketulian, hanya bisa mendengarkan suara keras yang berjarak kurang lebih satu meter. Kesulitan membedakan suara yang berhubungan dengan bunyi secara tetap.
- f. 91- Db seterusnya, termasuk individu mempunyai ketulian sangat berat. Tidak dapat mendengarkan suara, sangat membutuhkan bantuan khusus secara intensif terutama dalam keterampilan percakapan atau berkomunikasi.
- e. Kebutuhan Pembelajaran Baca Tulis Al-Quran (BTQ) Anak Tunarungu Wicara
- Anak tunarungu wicara memiliki keterbatasan dalam mendengar dan berbicara dengan tingkat yang bervariasi, sehingga memerlukan sarana dan prasarana khusus yang dapat mendukung komunikasi serta pemahaman materi secara visual dan kontekstual. Sarana pembelajaran mencakup alat dan bahan yang digunakan secara langsung, seperti media visual, buku, alat bantu komunikasi, dan teknologi pendukung untuk membantu pemahaman dan pelafalan ayat-ayat Al-Qur'an.¹⁰⁰

¹⁰⁰Balqish Abiyyah Gholibah and Yayah Nurmaliyah, ‘*Implementasi Metode Bahasa Isyarat Huruf Hijaiyah Dalam Peningkatan Belajar Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) Bagi Santriwati Tunarungu Di Pondok Pesantren Tahfiz Difabel Baznas (BAZIS) Lebak Bulus*’, Jurnal Center Indonesia, 2.1 (2025), pp. 720–32.

Berikut ini adalah beberapa contoh sarana dan prasarana pembelajaran baca tulis Al-Qur'an (BTQ) bagi anak tunarungu wicara:

Sarana pembelajaran baca tulis Al-Qur'an (BTQ) bagi anak tunarungu wicara mencakup berbagai alat bantu yang digunakan secara langsung dalam proses pembelajaran. Di antaranya adalah audiometer yang berfungsi untuk mengidentifikasi kemampuan sisa pendengaran siswa serta alat bantu dengar (*hearing aids*) yang membantu siswa dalam latihan pendengaran. Selain itu, *tape recorder* digunakan untuk merekam pelafalan huruf hijaiyah dan ayat Al-Qur'an sehingga perkembangan artikulasi anak dapat dipantau secara berkala. Spatel dan cermin juga menjadi sarana penting untuk melatih gerakan lidah dan bibir saat membaca huruf hijaiyah, membantu siswa menirukan pelafalan secara mandiri.¹⁰¹

Sarana audiovisual seperti video pembelajaran dengan bahasa isyarat dan subtitle sangat efektif karena memadukan unsur visual dan gerakan, sehingga siswa lebih mudah memahami makna dan bacaan Al-Qur'an. Aplikasi BTQ berbasis visual atau audiovisual yang dilengkapi animasi huruf, pelafalan suara, bahasa isyarat, dan permainan edukatif untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam belajar mandiri. Selain itu, alat bantu komunikasi seperti papan komunikasi, tablet dengan aplikasi bahasa isyarat, dan perangkat visual lainnya juga bisa digunakan untuk memfasilitasi interaksi antara guru dan siswa. Sarana

¹⁰¹Ma'ruf Putra Subekti.

penting lainnya adalah buku AMABA yang terdiri dari lima jilid, disusun sesuai kebutuhan artikulasi dan kemampuan siswa tunarungu, mulai dari pengenalan makhraj huruf hingga hukum tajwid. Selain itu ada buku Juz ‘Amma edisi khusus yang dirancang dengan kombinasi huruf hijaiyah dan bahasa isyarat per ayat, memudahkan proses hafalan. Sebagai tahap lanjut, mushaf Al-Qur’ān standar digunakan oleh siswa yang telah menguasai baca tulis Al-Qur’ān (BTQ) dengan baik.

Sementara itu, prasarana pembelajaran baca tulis Al-Qur’ān (BTQ) bagi anak tunarungu wicara meliputi berbagai fasilitas pendukung proses belajar seperti ruang kelas inklusif dan ramah disabilitas, yang dirancang agar aman, nyaman, dan mudah diakses oleh siswa berkebutuhan khusus, ruang terapi wicara yang digunakan secara khusus untuk melatih kemampuan fonetik dan artikulasi siswa dengan bantuan tenaga profesional. Selain itu, fasilitas hearing grow sebagai dukungan tambahan dalam pelatihan pendengaran siswa, prasarana lain yang penting adalah aksesibilitas fisik seperti jalur khusus dan fasilitas mobilitas, yang memastikan semua siswa dapat bergerak dengan aman dan leluasa.

5. Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan menurut Teori Mulyasa

- a. Pengertian Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan menurut Teori Mulyasa

Menurut Mulyasa, sarana dan prasarana merupakan komponen penting dalam sistem pendidikan yang memiliki pengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap kualitas pembelajaran. Sarana pendidikan mencakup segala sesuatu yang digunakan secara langsung dalam kegiatan belajar mengajar, seperti buku, media pembelajaran, alat peraga, dan perangkat teknologi. Sementara itu, prasarana mencakup fasilitas yang menunjang secara tidak langsung, misalnya ruang kelas, gedung sekolah, perpustakaan, laboratorium, dan lingkungan belajar yang kondusif.

Agar dapat memberikan manfaat optimal, sarana dan prasarana tersebut perlu dikelola melalui suatu proses manajemen yang baik. Mulyasa menjelaskan bahwa manajemen sarana dan prasarana pendidikan adalah serangkaian kegiatan yang meliputi perencanaan, pengadaan, inventarisasi, pendistribusian, penggunaan, pemeliharaan, hingga evaluasi, yang dilakukan secara sistematis, efisien, relevan, partisipatif, dan berkesinambungan. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa semua fasilitas pendidikan tersedia dalam kondisi layak, digunakan sesuai fungsinya, dan benar-benar mendukung proses pembelajaran. Dengan demikian, manajemen sarana dan prasarana pendidikan menurut teori Mulyasa tidak hanya menekankan pada pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga pada upaya strategis untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan

pembelajaran peserta didik melalui pemanfaatan fasilitas pendidikan secara optimal.¹⁰²

b. Tujuan dan Fungsi Evaluasi Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan Menurut Mulyasa

Evaluasi manajemen sarana dan prasarana pendidikan memiliki tujuan utama untuk memastikan bahwa setiap komponen fisik dan non-fisik yang tersedia di lembaga pendidikan dapat dikelola secara efektif dalam menunjang proses pembelajaran. Menurut Mulyasa, tujuan evaluasi dalam konteks ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pengelolaan sarana dan prasarana telah memenuhi standar pelayanan pendidikan yang optimal, serta sejauh mana fasilitas tersebut mampu mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Evaluasi ini juga bertujuan untuk menilai kesesuaian antara ketersediaan sarana dan prasarana dengan kebutuhan peserta didik, guru, dan program pendidikan yang dilaksanakan.¹⁰³

Secara lebih khusus, Mulyasa menjelaskan bahwa evaluasi terhadap manajemen sarana dan prasarana memiliki beberapa fungsi penting. Pertama, fungsi diagnostik, yaitu untuk mengidentifikasi kekurangan atau kelemahan dalam pengadaan, pendistribusian, atau pemanfaatan sarana dan prasarana yang ada di sekolah. Kedua, fungsi formatif, yakni memberikan umpan balik yang konstruktif bagi pihak manajemen pendidikan dalam rangka memperbaiki atau meningkatkan kualitas pengelolaan sarana dan prasarana. Ketiga, fungsi sumatif, yaitu

¹⁰²E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan* (PT Remaja Rosdakarya, 2013).

¹⁰³Mulyasa, *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum* (Remaja Rosdakarya, 2013).

untuk menilai hasil akhir dari proses manajemen sarana dan prasarana, apakah sudah mencapai target dan memberikan dampak signifikan terhadap mutu pembelajaran. Keempat, fungsi pengambilan keputusan, di mana hasil evaluasi digunakan oleh kepala sekolah, tim manajemen, atau dinas pendidikan untuk menentukan kebijakan pengadaan baru, perbaikan, atau bahkan penghapusan sarana yang tidak relevan.¹⁰⁴

Dengan demikian, tujuan dan fungsi evaluasi manajemen sarana dan prasarana pendidikan menurut teori Mulyasa tidak hanya bersifat administratif, melainkan juga strategis, karena menjadi dasar dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, efektif, dan adaptif.¹⁰⁵ Hasil pengelolaan yang baik akan membantu sekolah dalam perencanaan jangka pendek maupun jangka panjang, sehingga sarana dan prasarana benar-benar dapat mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara optimal

- c. Indikator kualitas evaluasi manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan pembelajaran BTQ menurut teori Mulyasa

Menurut Mulyasa, evaluasi manajemen pendidikan, termasuk dalam aspek sarana dan prasarana, harus dilakukan secara menyeluruh, terstruktur, dan berkesinambungan melalui fungsi-fungsi manajerial yang terdiri dari perencanaan (*planning*), pengadaan (*procuring*), inventarisasi (*inventorying*), penggunaan (*utilization*), pemeliharaan (*maintenance*), dan evaluasi (*evaluation*). Keenam aspek ini dapat dijadikan sebagai indikator

¹⁰⁴Mulyasa, *Manajemen Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Bumi Aksara, 2017).

¹⁰⁵Depdiknas. (2006). *Pedoman Pengelolaan Sarana dan Prasarana Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.

evaluatif untuk menilai kualitas pengelolaan sarana dan prasarana dalam mendukung keberhasilan pembelajaran, termasuk dalam konteks pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus tunarungu wicara.¹⁰⁶

Indikator pertama yaitu perencanaan, mencerminkan proses awal dalam menetapkan kebutuhan sarana dan prasarana secara sistematis berdasarkan analisis situasi dan tujuan pembelajaran. Dalam konteks Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ), ini mencakup perencanaan fasilitas belajar yang sesuai dengan hambatan komunikasi siswa, seperti media visual, Al-Qur'an bergambar, papan interaktif, dan ruang belajar yang ramah disabilitas. Menurut Mulyasa, perencanaan yang baik harus partisipatif, berbasis data kebutuhan, serta dituangkan dalam dokumen resmi seperti Rencana Kerja dan Anggaran Sekolah (RKAS).¹⁰⁷

Indikator kedua adalah pengadaan, yang mencakup proses pemenuhan sarana dan prasarana secara bertahap sesuai rencana yang telah disusun. Dalam hal ini, pengadaan harus mempertimbangkan keterjangkauan, efisiensi biaya, spesifikasi teknis, serta keterkaitan dengan tujuan pendidikan. Misalnya, pengadaan alat bantu dengar, proyektor teks digital, atau alat peraga tajwid visual untuk menunjang pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) bagi peserta didik tunarungu. Evaluasi dilakukan dengan melihat apakah pengadaan telah sesuai standar, tepat sasaran, dan

¹⁰⁶Mulyasa, Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, Dan Implementasi (Remaja Rosdakarya, 2013).

¹⁰⁷Depdiknas. (2008). *Manajemen Berbasis Sekolah: Panduan Praktis bagi Kepala Sekolah*. Direktorat Tenaga Kependidikan, Ditjen PMPTK.

mendukung proses belajar.¹⁰⁸ Indikator ketiga yaitu inventarisasi, yang menekankan pentingnya pencatatan, pelabelan, dan pendokumentasian semua sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah. Mulyasa menegaskan bahwa inventarisasi yang baik akan memudahkan pemantauan dan pemanfaatan aset, serta mencegah terjadinya kehilangan atau penyalahgunaan barang. Dalam pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ), inventarisasi yang rapi memungkinkan guru dan staf mengetahui secara pasti ketersediaan media belajar yang sesuai dengan kebutuhan anak tunarungu. Selanjutnya, indikator keempat adalah penggunaan, yaitu bagaimana sarana dan prasarana digunakan secara maksimal dan tepat guna dalam proses pembelajaran. Evaluasi di tahap ini mencakup efektivitas pemanfaatan sarana dan prasarana oleh guru dan siswa, serta kesesuaian penggunaan dengan metode pembelajaran. Misalnya, apakah Al-Qur'an braille atau media interaktif digunakan secara aktif dalam pembelajaran BTQ; atau apakah ruangan kelas didesain untuk mendukung pembelajaran visual dan ekspresi non-verbal yang penting bagi anak tunarungu.¹⁰⁹

Indikator kelima adalah pemeliharaan, yang mencakup semua upaya untuk menjaga sarana dan prasarana tetap dalam kondisi baik dan siap digunakan. Mulyasa menekankan pentingnya jadwal pemeliharaan rutin, pelibatan warga sekolah, serta alokasi anggaran khusus untuk perawatan. Dalam konteks SLB, pemeliharaan menjadi sangat penting

¹⁰⁸Mulyasa, *Manajemen Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*.

¹⁰⁹E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bumi Aksara, 2012).

karena alat bantu dan sarana khusus memerlukan perhatian ekstra, baik dari segi teknis maupun ketersediaan suku cadang. Terakhir, indikator keenam adalah evaluasi itu sendiri, yaitu proses menilai keberhasilan seluruh tahapan pengelolaan sarana dan prasarana, baik dari segi efektivitas, efisiensi, maupun dampaknya terhadap mutu pendidikan. Evaluasi menurut Mulyasa harus bersifat objektif, sistematis, dan menghasilkan umpan balik untuk perbaikan manajemen ke depan. Dalam pembelajaran BTQ bagi siswa tunarungu wicara, evaluasi dapat dilihat dari sejauh mana sarana dan prasarana yang tersedia mampu meningkatkan kemampuan anak dalam membaca dan menulis Al-Qur'an sesuai target yang ditetapkan.¹¹⁰

Dengan demikian, keenam indikator menurut Mulyasa tidak hanya berfungsi untuk mengukur kecukupan sarana prasarana, tetapi juga mengevaluasi seluruh proses manajerial secara menyeluruh. Dalam studi evaluatif di SLB Islam Qothrunnada Bantul, keenam indikator ini dapat menjadi acuan sistematis untuk menilai sejauh mana manajemen sarana dan prasarana mendukung keberhasilan pendidikan inklusif, khususnya dalam pengembangan kemampuan spiritual dan literasi Al-Qur'an bagi peserta didik tunarungu wicara.

¹¹⁰Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung (Remaja Rosdakarya, 2005).

Pemilihan teori Mulyasa dalam penelitian ini memiliki landasan yang kuat karena teori ini menawarkan kerangka manajemen sarana dan prasarana yang komprehensif, terstruktur, dan aplikatif. Menurut Mulyasa, manajemen sarana dan prasarana meliputi enam fungsi utama, yaitu perencanaan, pengadaan, inventarisasi, penggunaan, pemeliharaan, dan evaluasi.¹¹¹ Keenam aspek tersebut membentuk satu siklus manajerial yang saling berkaitan, sehingga dapat digunakan untuk menilai kualitas pengelolaan sarana dan prasarana secara menyeluruh.

Keunggulan dari teori Mulyasa adalah penekanan pada prinsip efektivitas, efisiensi, relevansi, partisipatif, dan kesinambungan yang menjadikannya sesuai untuk diaplikasikan di lembaga pendidikan dengan keterbatasan sumber daya, seperti sekolah luar biasa (SLB) yang melayani anak berkebutuhan khusus.¹¹² Keunggulan lain dari teori Mulyasa dalam manajemen sarana dan prasarana pendidikan terletak pada sifatnya yang integratif, praktis, dan kontekstual. Pertama, teori ini integratif karena tidak hanya membatasi manajemen sarana dan prasarana pada aspek administratif, tetapi mengaitkannya langsung dengan pencapaian tujuan pembelajaran. Artinya, pengelolaan sarana dan prasarana tidak sekadar mencatat, membeli, atau memelihara fasilitas, melainkan memastikan bahwa keberadaan sarana dan prasarana benar-benar memberi dampak nyata pada peningkatan mutu belajar peserta didik.¹¹³ Kedua, teori

¹¹¹E Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, Dan Implementasi* (Remaja Rosdakarya, 2009).

¹¹²Mulyasa, *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum*.

¹¹³E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*.

Mulyasa bersifat praktis karena menyajikan enam indikator yang jelas perencanaan, pengadaan, inventarisasi, penggunaan, pemeliharaan, dan evaluasi yang dapat dijadikan pedoman teknis bagi sekolah dalam mengelola sarana dan prasarana. Indikator ini memudahkan lembaga Pendidikan sekolah untuk menilai sejauh mana kualitas manajemen sarana dan prasarana telah berjalan secara sistematis dan berkesinambungan.¹¹⁴ Ketiga, teori ini kontekstual karena lahir dari pengalaman dan kebutuhan pendidikan di Indonesia, sehingga lebih sesuai digunakan di satuan pendidikan yang menghadapi keterbatasan sumber daya, misalnya sekolah yang harus kreatif mengelola sarana pembelajaran khusus seperti media visual, Al-Qur'an isyarat atau alat bantu dengar.¹¹⁵

Selain itu, teori Mulyasa memiliki keunggulan dibanding teori lain yang cenderung parsial. Jika teori Bafadal fokus utamanya lebih menitikberatkan pada aspek administrasi perlengkapan sekolah, seperti pencatatan dan pemeliharaan administrasi sarana, tanpa memberikan gambaran yang menyeluruh tentang keterkaitan antara sarana prasarana dengan peningkatan kualitas pembelajaran.¹¹⁶ Teori Arikunto berfokus pada fungsi manajemen pendidikan secara umum memiliki kelemahan karena hanya menyoroti fungsi perencanaan dan pengendalian dalam manajemen pendidikan secara umum, sehingga kurang memberikan

¹¹⁴E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan*.

¹¹⁵E Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, Dan Implementasi*.

¹¹⁶Bafadal, *Manajemen Perlengkapan Sekolah: Teori Dan Aplikasinya* (Bumi Aksara, 2014).

indikator spesifik dalam mengelola sarana dan prasarana secara detail.¹¹⁷

Sementara itu, teori Nanang Fattah lebih condong pada aspek kebijakan dan pembiayaan pendidikan, jika diterapkan dalam evaluasi teknis sarana dan prasarana di satuan pendidikan maka teori Mulyasa mampu memadukan keduanya dalam kerangka yang menyeluruh dan aplikatif.¹¹⁸ Teori Mulyasa juga menonjolkan prinsip efisiensi, efektivitas, relevansi, partisipasi, dan kesinambungan, yang menjadikannya lebih fleksibel dan mudah diadaptasi untuk berbagai jenis sekolah, termasuk pendidikan inklusif.¹¹⁹

Dengan keistimewaan tersebut dan dibandingkan dengan teori-teori lain, teori Mulyasa lebih unggul karena mampu menjembatani aspek administratif, manajerial, dan pedagogis sekaligus. Hal ini sangat relevan bagi penelitian di SLB Islam Qothrunnada Bantul, di mana kualitas manajemen sarana dan prasarana Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) harus dianalisis tidak hanya dari sisi ketersediaan dan kelayakan, tetapi juga sejauh mana pengelolaannya mampu mendukung peningkatan pembelajaran anak tunarungu wicara. Oleh karena itu, teori Mulyasa dipilih sebagai landasan yang kuat bagi penelitian tentang kualitas manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) anak tunarungu wicara di SLB Islam Qothrunnada Bantul.

¹¹⁷Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Rineka Cipta, 2010).

¹¹⁸Nanang Fattah.

¹¹⁹E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini disusun dalam lima bab yang bertujuan untuk menganalisis “*Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Pembelajaran BTQ pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu Wicara di SLB Islam Qothrunnada Bantul (Tinjauan Menurut Teori Mulyasa)*”. Adapun uraian masing-masing bab adalah sebagai berikut:

Bab 1 Pendahuluan memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kajian teori yang meliputi pengertian manajemen sarana dan prasarana, kualitas hasil belajar, konsep pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ), karakteristik anak berkebutuhan khusus tunarungu wicara, serta teori manajemen sarana dan prasarana menurut Mulyasa. Teori-teori ini menjadi landasan utama dalam menganalisis implementasi manajemen sarana dan prasarana dalam mendukung proses pembelajaran BTQ bagi peserta didik tunarungu wicara serta sistematika pembahasan mengenai judul penelitian yaitu “*Kualitas Manajemen Sarpras dalam Meningkatkan Pembelajaran BTQ pada anak berkebutuhan khusus Tunarungu Wicara di SLB Islam Qothrunnada Bantul (Tinjauan Menurut Teori Mulyasa)*”.

Bab II Metode Penelitian yaitu menyajikan langkah-langkah yang ditempuh peneliti dalam melaksanakan penelitian. Uraian meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, waktu dan lokasi penelitian, teknik pengumpulan teknik analisis data serta keabsahan data melalui triangulasi. Dengan aspek-aspek tersebut, bab ini memberikan gambaran

metodologis tentang proses penelitian terkait kualitas manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan pembelajaran Baca Al-Qur'an (BTQ) bagi anak berkebutuhan khusus tunarungu wicara di SLB Islam Qothrunnada Bantul.

Bab III Gambaran umum sekolah informasi mengenai letak geografis sekolah, sejarah singkat berdirinya lembaga, profil lembaga, visi dan misi, struktur organisasi, kondisi guru dan tenaga kependidikan, keadaan peserta didik, program ekstrakurikuler, serta sarana dan prasarana yang tersedia di SLB Islam Qothrunnada

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan memuat temuan-temuan lapangan yang dianalisis secara mendalam berdasarkan teori manajemen sarana dan prasarana menurut Mulyasa. Pembahasan difokuskan pada kualitas perencanaan, pengadaan, inventarisasi, penggunaan, pemeliharaan, dan evaluasi sarana prasarana dalam menunjang pembelajaran BTQ bagi anak berkebutuhan khusus tunarungu wicara di SLB Islam Qothrunnada Bantul.

Bab V Kesimpulan memuat ringkasan hasil penelitian yang diperoleh serta saran-saran yang ditujukan kepada pihak sekolah, tenaga pendidik, dan peneliti selanjutnya. Saran-saran ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan layanan pendidikan Al-Qur'an yang lebih inklusif dan efektif bagi anak berkebutuhan khusus tunarungu wicara.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian tesis “Kualitas Manajemen Sarana dan Prasarana dalam pembelajaran BTQ pada anak berkebutuhan khusus tunarungu wicara di SLB Islam Qothrunnada Bantul (Tinjauan menurut Teori Mulyasa)”, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Kualitas perencanaan manajemen sarana dan prasarana Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) di SLB Islam Qothrunnada berjalan sistematis, partisipatif, dan berbasis kebutuhan nyata siswa, sesuai prinsip Mulyasa. Rapat koordinasi dimulai dari pendataan sarana dan prasarana oleh kepala sarana dan prasarana, guru Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ), dan guru kelas, kemudian dibahas bersama kepala sekolah, waka sarana dan prasarana, guru, bendahara, TU, dan wali siswa untuk memastikan prioritas kebutuhan terpenuhi. Kebutuhan siswa diidentifikasi melalui asesmen awal, meliputi artikulasi huruf hijaiyah, pengucapan vokal, dan keterampilan berbahasa, menjadi dasar penentuan media dan terapi wicara sesuai karakteristik individu. Pemilihan media dan sarana dan prasarana dilakukan fleksibel, mulai dari terapi wicara hingga AMABA, mushaf Al-Qur'an, dan media visual, disesuaikan kemampuan siswa dan ukuran kelas, dengan keterlibatan guru dan wali siswa agar relevan di sekolah maupun latihan di rumah.

2. Kualitas pengadaan sarana dan prasarana Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) di SLB Islam Qothrunnada Bantul dilakukan secara bertahap, fleksibel, partisipatif, dan berbasis kebutuhan nyata siswa, sesuai prinsip manajemen pendidikan menurut Mulyasa. Proses dimulai dari usulan guru, diverifikasi kepala sarana dan prasarana, disetujui kepala sekolah, dan direalisasikan bendahara, dengan pengadaan bisa melalui pembelian, bantuan donatur, atau media buatan guru. Kreativitas guru dalam membuat media sederhana memastikan sarana dan prasarana relevan dengan kemampuan dan karakteristik siswa tunarungu wicara. Keterlibatan wali siswa, dukungan yayasan, dan evaluasi berkala menjamin sarana dan prasarana mendukung efektivitas pembelajaran, meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan melaftalkan Al-Qur'an. Dengan demikian, pengadaan sarana dan prasarana tidak sekadar menyediakan fasilitas, tetapi menjadi instrumen penting untuk keberhasilan pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ).
3. Kualitas inventarisasi sarana dan prasarana Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) di SLB Islam Qothrunnada dilakukan teratur, terdokumentasi, dan melibatkan pihak terkait agar fasilitas tetap terjaga dan berfungsi optimal. Semua sarana dan prasarana, seperti mushaf Al-Qur'an, Juz Amma, Al-Qur'an Isyarat, dan alat terapi wicara dicatat dalam buku inventaris dengan Kepala Sarpras sebagai penanggung jawab. Pencatatan menyeluruh dilakukan setahun sekali, disertai pencatatan untuk sarana dan prasarana baru atau rusak. Selain manual, inventarisasi juga menggunakan file digital agar data terpantau dan memudahkan perbaikan atau penggantian sarana dan prasarana. Guru melaporkan sarana dan prasarana baru atau rusak

serta membuat catatan sederhana untuk kebutuhan kelas, sementara observasi menunjukkan media BTQ tersimpan rapi dan digunakan secara teratur.

4. Kualitas penggunaan sarana dan prasarana Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) di SLB Islam Qothrunnada Bantul sudah berjalan efektif dan mendukung peningkatan pembelajaran anak tunarungu wicara. Fasilitas seperti mushaf Al-Qur'an, Juz Amma, AMABA jilid 1–5, Al-Qur'an Isyarat, kartu huruf, media terapi vokal, serta sarana dan prasarana digital (*TV, proyektor*) dimanfaatkan secara optimal oleh guru sesuai tahapan kemampuan siswa. Kepala sekolah melakukan supervisi dan evaluasi berkelanjutan untuk memastikan pemanfaatan sarana dan prasarana berdampak nyata pada kemampuan membaca, menulis, dan memahami Al-Qur'an. Prosedur penggunaan diatur secara tertulis dan lisan, termasuk koordinasi antar guru dan pengembalian sarana dan prasarana setelah dipakai, menunjukkan efisiensi dan kontrol administratif. Evaluasi dari guru dan observasi menunjukkan sarana dan prasarana digunakan secara rutin, relevan dengan kebutuhan siswa, dan mendukung proses pembelajaran yang holistik. Respons orang tua juga positif, anak lebih termotivasi dan terbantu oleh media yang digunakan.
5. Kualitas pemeliharaan sarana dan prasarana Baca Tulis AL-Qur'an (BTQ) di SLB Islam Qothrunnada Bantul dilakukan secara rutin, partisipatif, dan efisien untuk menjaga kelayakan, daya tahan, dan keberlanjutan pembelajaran anak tunarungu wicara. Pemeliharaan mencakup pembersihan harian, pengecekan mingguan, evaluasi semesteran, perbaikan kerusakan ringan

oleh guru, serta kerusakan berat oleh teknisi. Sarpras disimpan rapi, digunakan hati-hati, dan dikembalikan setelah dipakai. Praktik ini melibatkan seluruh warga sekolah dan didukung pengawasan kepala sekolah,

6. Kualitas evaluasi manajemen sarana dan prasarana Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) di SLB Islam Qothrunnada Bantul dilakukan secara berkala untuk menilai efektivitas penggunaan sarana dan prasarana, kelancaran belajar, serta motivasi siswa tunarungu wicara. Penilaian mencakup kondisi fisik sarana dan prasarana, respons anak, dan pencapaian belajar dari pengenalan huruf hijaiyah hingga tafhidz. Guru menggunakan lembar penilaian setiap kelas untuk memantau perkembangan siswa secara bertahap, sementara kepala sekolah dan kepala sarana dan prasarana mengawasi dan mengarahkan perbaikan atau penambahan sarana dan prasarana, termasuk media digital untuk meningkatkan interaktivitas. Hasil evaluasi menunjukkan sarana dan prasarana yang digunakan sesuai kebutuhan siswa, meningkatkan motivasi, kemampuan membaca dan menulis huruf hijaiyah, serta hafalan Al- Qur'an. Dukungan guru dan orang tua memperkuat efektivitas pembelajaran. Kendala seperti pergantian guru dan variasi kompetensi diatasi melalui evaluasi berkala dan penyesuaian media. Dengan demikian, evaluasi sarana dan prasarana di sekolah berjalan efektif, sejalan dengan prinsip evaluatif menurut Mulyasa, dan berkontribusi nyata pada peningkatan pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) anak tunarungu wicara.

Kualitas Manajemen sarana dan prasarana dalam pembelajaran BTQ pada anak berkebutuhan khusus tunarungu wicara di SLB Islam Qothrunnada Bantul (Tinjauan menurut Teori Mulyasa) sudah berjalan efektif dan berkelanjutan, meliputi perencanaan, pengadaan, inventarisasi, penggunaan, pemeliharaan, dan evaluasi. Setiap tahap dilakukan secara sistematis, partisipatif, berbasis kebutuhan siswa, serta sesuai prinsip teori Mulyasa.

B. Saran

1. Untuk SLB Islam Qothrunnada Bantul, disarankan agar pengelolaan kualitas Manajemen Sarpras dalam meningkatkan pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) pada anak berkebutuhan khusus tunarungu wicara ditingkatkan dengan memperhatikan beberapa aspek. Pertama, pengadaan sarana dan prasarana digital dan media interaktif perlu diprioritaskan, seperti video pembelajaran Al- Qur'an isyarat, aplikasi pembelajaran berbasis tablet dan perangkat multimedia lain, agar siswa tunarungu wicara lebih termotivasi, mampu memahami materi secara lebih menyeluruh, dan pembelajaran menjadi lebih kontekstual. Kedua, pelatihan lanjutan bagi guru terkait metode AMABA, komunikasi total, serta penggunaan sarana dan prasarana media aplikasi digital perlu dilakukan secara berkala agar setiap guru mampu memanfaatkan fasilitas secara optimal dan konsisten sesuai kemampuan siswa. Ketiga disarankan agar terdapat strategi khusus dalam menghadapi pergantian guru yang sering terjadi. Hal ini dapat dilakukan melalui pendokumentasian prosedur penggunaan sarana dan prasarana, panduan pembelajaran Baca Tulis Al-Quran (BTQ) yang lengkap, serta modul pelatihan internal yang memuat metode AMABA,

Al-Qur'an Isyarat, dan penggunaan media pendukung lainnya. Dengan demikian, guru baru dapat cepat menyesuaikan diri dan tetap menerapkan standar pembelajaran yang konsisten. Strategi ini bertujuan menjaga kontinuitas pembelajaran, meminimalkan gangguan pada progres belajar siswa, serta memastikan evaluasi sarana dan prasarana tetap akurat dan efektif meskipun terjadi pergantian guru.

2. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji lebih mendalam mengenai pengaruh sarana dan prasarana digital dan multimedia interaktif terhadap kemampuan membaca, menulis, dan hafalan Al-Qur'an siswa tunarungu wicara dengan metode penelitian kuantitatif maupun campuran (mixed methods). Penelitian juga dapat mengeksplorasi efektivitas integrasi berbagai metode pembelajaran, seperti pendekatan multisensori, blended learning, atau adaptasi metode AMABA dengan teknologi digital, serta evaluasi keberlanjutan penggunaan sarana dan prasarana dalam jangka panjang. Hasil penelitian tersebut diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang lebih komprehensif untuk pengembangan manajemen sarana dan prasarana dan pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) bagi anak berkebutuhan khusus tunarungu wicara di sekolah luar biasa berbasis Agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Rajawali Pers, 2012)
- Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Rineka Cipta, 2012)
- Ahmad Majid, *Strategi Pembelajaran* (Remaja Rosdakarya, 2013)
- Akhiruddin, Sujarwo, Atmowardoyo, and H Nurhikmah, *Bahan Ajar Dan Pembelajaran*, (CV. Cahaya Bintang Cemerlang, 2019)
- Amka, ‘Implementasi Pembelajaran Al-Qur’an Pada Anak Tunarungu’, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 2020
- Arikunto, S., Jabar, C. S. A, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa Dan Praktisi Pendidikan* (Bumi Aksara, 2010)
- Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Rineka Cipta, 2010)
- Arikunto dan Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa Dan Praktisi Pendidikan* (Bumi Aksara, 2014)
- Astuti, ‘Penilaian PembelajaranSiswa Berkebutuhan Khusus Dalam Pembelajaran PAI’, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 4.1 (2019), pp. 36–45
- Avina Eki Wulandari, ‘Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Quran Pada Penyandang Disabilitas Tuna Rungu Di Pondok Pesantren Darul Ashom, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta’ (Universitas Negeri Islam Raden Mas Said Surakarta, 2023)
- Ayu Yulia Setiawati, ‘Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan DalamMeingkatkan Mutu Pembelajaran Di MAN 1 Yogyakarta’ (Universitas Islam Indonesia, 2018)
- Bafadal, *Manajemen Perlengkapan Sekolah: Teori Dan Aplikasinya* (Bumi Aksara, 2014)
- Balqish Abiyyah Gholibah, ‘Implementasi Metode Bahasa Isyarat Huruf Hijaiyah Dalam Peningkatan Belajar Baca Tulis Al-Qur’an (BTQ) Bagi Santriwati Tunarungu (Studi Implementasi Terhadap Santriwati Tunarungu Di Pondok Pesantren Tahfiz Difabel BAZNAS (BAZIS) Lebak Bulus)’ (UIN Syarif Hidayatullah, 2024)
- Barnawi dan Arifin, *Manajemen Sarana Dan Prasarana Sekolah* (Ar-Ruzz Media, 2015)
- Choiruman Issyarabin, ‘Pengelolaan Pendidikan Dalam Mewujudkan Mutu

- Pendidikan Di Madrasah Al-Asna Ringinagung Keling Kepung Kediri’ (INSTITUT AGAMA ISLAM TRIBAKTI (IAIT) KEDIRI, 2021)
- Dadang kustawan, *Manajemen Pendidikan Inklusif* (PT Refika Aditama., 2013)
- _____, *Pendidikan Inklusif: Konsep Dan Aplikasi.* (Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus, Kemendikbud, 2013)
- Dianti, Yira, ‘Analisis Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Kelas Iv Di Sdn Sukasetia Kecamatan Cisayong’, *Pendidikan Khusus*, 1 (2017), pp. 5–24
- Dimyati, Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran* (Rineka Cipta, 2009)
- Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, Depdiknas (2016)
- Direktorat Pendidikan Agama Islam, *Panduan Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ)* (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2014)
- Dwijosumarto, *Pendidikan Luar Biasa* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994)
- Fathul Maujud, ‘IMPLEMENTASI FUNGSI-FUNGSI MANAJEMEN DALAM LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (Studi Kasus Pengelolaan Madrasah Ibtidaiyah Islahul Muta ’ Allim Pagutan)’, *Jurnal Penelitian Keislaman*, 14.1 (2018), pp. 30–50
- Gholibah, Balqish Abiyyah, and Yayah Nurmaliyah, ‘Implementasi Metode Bahasa Isyarat Huruf Hijaiyah Dalam Peningkatan Belajar Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) Bagi Santriwati Tunarungu Di Pondok Pesantren Tahfiz Difabel Baznas (BAZIS) Lebak Bulus’, *Jurnal Center Indonesia*, 2.1 (2025), pp. 720–32
- Gunarsih, Fajar Riatul, ‘Strategi Guru BTQ Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Dan Menulis Al- Qur'an Peserta Didik Di MTS NU Mranggen’, 2022
- Gunawan, ‘Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi’ (Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, 2016)
- _____, *Pendidikan Inklusif Untuk Anak Berkebutuhan Khusus* (Alfabeta)
- Haenudin, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus: Tunarungu* (Ar-Ruzz Media, 2013)
- Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Bumi Aksara, 2005)
- Hamid, ‘Urgensi Pendidikan Al-Qur'an Dalam Pembentukan Karakter Anak’, *Jurnal Pendidikan Islam*, 8.1 (2019), pp. 55–70

- Handayaningrat, *Pengantar Studi Ilmu Administrasi Dan Manajemen* (CV Haji Masagung, 2003)
- Handoko, *Manajemen* (BEFP, 2010)
- Hartani, *Manajemen Pendidikan* (Pressindo, 2009)
- Hasanah, ‘Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Program Pendidikan Inklusif’, *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 2.1 (2015), pp. 45–56
- Hasibuan, M. S. P., *Manajemen: Dasar, Pengertian, Dan Masalah* (Bumi Aksara, 2014)
- Hasyimi, Teuku Farhan, ‘Pembelajaran Al-Qur'an Pada Siswa Tunarungu Di SLB Bukesra Desa Doy Kecamatan Ulee Kareng Banda Aceh’ (Universitas Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh, 2025)
- Hermawan, Dani, *Manajemen Sarana Dan Prasarana*, ed. by Fiqru Mafar (Klik Media, 2021)
- House, Al-Mizan Publishing, *Al-Mujib Al-Quran Dan Terjemahannya- QS. At-Talaq Ayat 4* (PT Mizan Bunaya Kreativa, 2012)
- Ibrahim Bafadhal, *Manajemen Sarana Dan Prasarana Sekolah* (PT Bumi Aksara, 2003)
- Indriyani, ‘Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Mutu Layanan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus’, *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, 8.1 (2020), pp. 55–66
- Irwan, ‘Penerapan Manajemen Sarana Dan Prasarana Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik MTs Mannilingi Bulo Bulo Kabupaten Jeneponto’ (UIN Alauddin Makassar, 2019)
- Jannah dan Santoso, ‘Pemanfaatan Sarana Dan Prasarana Pembelajaran Dalam Meningkatkan Efektivitas Belajar Siswa.’, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 11.1 (2023), pp. 45–58
- Ma'ruf Putra Subekti, ‘Penerapan Metode AMABA Dalam Pembelajaran Baca Al-Quran Pada Anak Tunarungu Di SLB Islam Qothrunnada Banguntapan, Bantul’ (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020)
- Maftuhin, M, and A Jauhar Fuad, ‘Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus’, *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 3.1 (2018), pp. 76–90
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J., *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (CA: SAGE Publications., 2014)
- Mohammad Nurul Huda, ‘Inventarisasi Dan Penghapusan Sarana Prasarana

- Pendidikan', *Tadibi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9.2 (2020), pp. 111–23
- Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Remaja Rosdakarya, 2017)
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Remaja Rosdakarya, 2017)
- Muhammad Oriza, 'Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa YPAC II Desa Santan, Lueng Bata, Banda Aceh' (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh, 2019)
- Muljani A. Nurhadi, *Manajemen Pendidikan* (LaksBang Pressindo, 2008)
- Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, Dan Implementasi* (Remaja Rosdakarya, 2013)
- _____, *Manajemen Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Bumi Aksara, 2017)
- _____, *Manajemen Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (PT Bumi Aksara, 2009)
- _____, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bumi Aksara, 2017)
- _____, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bumi Aksara, 2022)
- _____, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bumi Aksara, 2019)
- _____, *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum* (Remaja Rosdakarya, 2013)
- Mulyasa, E, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, Dan Implementasi* (Remaja Rosdakarya, 2009)
- _____, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, Dan Implementasi* (Remaja Rosdakarya, 2009)
- Mulyasa E, *Manajemen Berbasis Sekolah* (PT Remaja Rosdakarya, 2004)
- Mulyasa, E, *Manajemen Pendidikan* (PT Remaja Rosdakarya, 2013)
- _____, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bumi Aksara, 2012)
- Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Dan Mengajar* (PT Remaja Rosdakarya, 2025)
- _____, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung (Remaja Rosdakarya, 2005)
- Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran: Penggunaan Dan Pembuatannya* (Sinar Baru Algensindo, 2013)
- Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (PT Remaja Rosdakarya, 2004)
- Nasional, Departemen Pendidikan, *Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan* (Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional., 2008)

- Nuraini, Hamidah, ‘Inovasi Guru Dalam Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan Inklusifnovasi Guru Dalam Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan Inklusif.’, *Jurnal Pendidikan Khusus*, 17.2 (2021), pp. 145–56
- Nurjannah, Siti, ‘Strategi Pembelajaran Al-Qur’an Pada Anak Tunarungu Di SLB Negeri Bekasi Jaya’ (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019)
- Piaget, *Psychology and Pedagogy* (Vicking Press, 1970)
- Potika Rima Bunga, ‘Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu Wicara Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Martapura Kabupaten Oku Timur’ (UIN Raden Intan Lampung, 2022)
- Prawirisentono, *Manajemen Operasional: Analisis Dan Studi Kasus* (Bumi Aksara, 2012)
- Purwanti, S., & Murniati, A., ‘Efektivitas Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Di Sekolah Swasta’, *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 28.1 (2021), pp. 23–34
- Rachmwati Nurhayati dan Kurniawati, ‘Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran’, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8.2 (2020), pp. 155–68
- Rahmawati dan Subekti, ‘Kreativitas Guru Dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus’, *Jurnal Inklusi Pendidikan*, 10.2 (2022), pp. 67–78
- Ramdani dan Pratiwi, ‘Keberlanjutan Penggunaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan Melalui Pemanfaatan, Pemeliharaan, Dan Pengembangan Inovatif. c, 9(2), 101–115.’, *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9.2 (2021), pp. 101–15
- Ristianah, ‘Perencanaan Sarana Prasarana Pendidikan (Studi Di PAUD Darush Sholihin Tanjunganom Nganjuk).’, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2.1 (2018), pp. 65–76
- Sadjaah, *Terapi Bahasa Untuk Anak Tunarungu* (Kencana Prenada Media, 2016)
- Sagala, *Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Alfabeta, 2013)
- Salim, *Pengantar Pendidikan Luar Biasa* (Diirektorat Pendidikan Luar Biasa, Departemen Pendidikan Nasional., 2006)
- Saputra dan Maulida, ‘Persepsi Orang Tua Terhadap Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Rumah’, *Jurnal Pendidikan Dan Manajemen*, 12.1 (2024), pp. 33–47

- Siti Maria Ulfah, Novi Maryanii dan Indra Syukri, ‘Inventarisasi Sarana Dan Prasarana Sebagai Upaya Optimalisasi Pengelolaan Barang Di Pesantren Tahfizh Al-Qur’an Dan Bahasa Arab Bina Madani Putri Bogor’, *Al - Kaff: Jurnal Sosial Humaniora*, 2.3 (2024), pp. 239–47
- Siti Nurlaela, ““Pembelajaran Huruf Hijaiyah Melalui Metode AMABA Pada Anak Tunarungu Di SLB Islam Qathrunnada Tamanan Bantul Yogyakarta”” (Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) An-Nur Yogyakarta., 2022)
- Siti Syuaibah Faiqotul H, ‘Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa Star Kid’s Jember’ (UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022)
- Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, ed. by Refika Aditama (2006)
- Sondang P Siagan, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (PT Bumi Aksara, 2001)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D* (Alfabeta, 2019)
- Sukadari, *Model Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus* (Kanwa, 2019)
- Sunardi, Munawir Yusuf, Dwi Priyono, *Pendidikan Inklusif: Konsep Dan Aplikasi* (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan Nasional., 2011)
- Sunardi dan Sunaryo, ‘Implementasi Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar’, *Jurnal Kependidikan*, 5.2 (2011), pp. 112–24
- Supriadi, ‘Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran’, *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 15.2 (2020), pp. 101–14
- Sutarto., Rahayu dan, ‘Pengelolaan Sarana Prasarana Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Sekolah Inklusi.’, *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10.1 (2020), pp. 40–57
- Suwarto dan Sumarsono, ‘Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus’, *Jurnal Pendidikan Khusus*, 12.1 (2016), pp. 45–52
- Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Alfabeta, 2013)
- Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian Pendidikan Masa Depan* (PT Remaja Rosdakarya, 2002)
- Trisnawati, Cut Zahri Harun, Nasir Usman., ‘Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di SD Negeri Lamteubee Aceh Besar’, *Jurnal Magister Administrasi Pendidikan* 200

Pascasarjana Universitas Syiah Kuala, 07.1 (2019), pp. 62–69

Uli Hikmah, ‘Pembelajaran Baca Al-Qur’ān Bagi Anak Berkebutuhan (Tunarungu) Dengan Metode A Ma Ba’ (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2021)

Usman, *Manajemen: Teori, Praktik, Dan Riset Pendidikan* (Bumi Aksara, 2013)

Wakhid, Lutfi, ‘Implementasi Manajemen Sarana Dan Prasarana Dalam Peningkatan Mutu Pelayanan Pembelajaran Di Madrasah Aliyah Al-Amiriyyah Banyuwangi Tahun Pelajaran 2020/2021’ (IAIN Jember, 2021)

Zara Fauziah, ‘Pembelajaran Al-Qur’ān Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi Aluna Jakarta’ (UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2020)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA